

**METODE PENDIDIKAN IBADAH ANAK
DALAM HADIS *MURŪ AULĀDAKUM*
(Perspektif Psikologi)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD ILHAMUL FAJRI ASYSHIDQI
NIM: 1403016133

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilhamul Fajri Asyshidqi

NIM : 1403016133

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

METODE PENDIDIKAN IBADAH ANAK DALAM HADIS *MURŪ AULĀDAKUM* (Perspektif Psikologi)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Juni 2021

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Ilhamul Fajri Asyshidqi

NIM : 1403016033



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Metode Pendidikan Ibadah Anak Dalam Hadis
*Murū Aulādakum (Perspektif Psikologi)***
Penulis : Muhammad Ilhamul Fajri Asyshidqi
NIM : 1403016133
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 28 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP:19710926199832002

Penguji I,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP:196603142005011002

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP:195606241987031002

Sekretaris,

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP:197711302007012024

Penguji II,

Dr. Hj. Lutfivah, M.S.I.
NIP:197904222007102001

Pembimbing II,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001



NOTA DINAS

Semarang, 3 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Metode Pendidikan Ibadah Anak Dalam Hadis
Murū Aulādakum (Perspektif Psikologi)**
Nama : Muhammad Ilhamul Fajri Asyshidqi
NIM : 1403016133
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 195606241987031002

NOTA DINAS

Semarang, 3 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Metode Pendidikan Ibadah Anak Dalam Hadis
Murū Aulādakum (Perspektif Psikologi)**
Nama : Muhammad Ilhamul Fajri Asyhidqi
NIM : 1403016133
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001

ABSTRAK

Judul : **Metode Pendidikan Ibadah Anak Dalam Hadis *Murū Aulādakum* (Perspektif Psikologi)**
Penulis : Muhammad Ilhamul Fajri Asyhidqi
NIM : 1403016133

Skripsi ini membahas metode pendidikan ibadah anak dalam perspektif psikologi perkembangan anak (studi petunjuk hadis *Murū Aulādakum*). Kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh spirit untuk menemukan metode pendidikan ibadah salat yang tepat sesuai psikologi perkembangannya dengan mengacu pada hadis nabi. Dengan telah menemukannya nanti, orang tua atau pendidik dapat mengimplementasikannya kepada anak, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang religius dalam beribadah salat.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana metode pendidikan ibadah anak menurut hadis *Murū Aulādakum*? (2) Bagaimana metode pendidikan anak menurut hadis *Murū Aulādakum* dalam perspektif psikologi? Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari sumbernya yaitu kitab hadis dan *syarahnya*, serta buku-buku tentang Metode Pendidikan, Ibadah Salat, dan Psikologi Perkembangan Anak. Dari pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan suatu analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknik analisis yang pada dasarnya digunakan untuk menguraikan penjelasan dengan menggunakan pemikiran logis dan sistematis, tentunya dengan dipadukan dengan ilmu ilmu lainnya.

Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa (1) metode pendidikan ibadah dalam hadis *Murū Aulādakum* dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik sebagai pedoman dalam mendidik anak kaitannya dengan ibadah salat. Metode pendidikan yang digunakan dalam hadis ini memiliki suatu aturan baku. Aturannya dengan melihat psikologi perkembangan anak. Apabila ia berusia antara 0-7 tahun, maka metode pendidikan yang harus dipakai oleh orang tua atau pendidik adalah

dengan cara pendekatan halus. Kemudian apabila ia berusia antara 7-10 tahun, maka metode pendidikan yang harus dipakai oleh orang tua atau pendidik adalah dengan cara pendekatan halus dan tegas. Terakhir, apabila ia berusia antara 10 ke atas, maka metode pendidikan yang harus dipakai oleh orang tua atau pendidik adalah dengan cara pendekatan tegas. (2) Metode pendidikan ibadah anak dalam perspektif psikologi perkembangan anak meliputi tiga hal. *Pertama*, metode pendidikan ibadah anak dengan cara pendekatan halus umur 0-7 tahun. Dalam umur ini, metode yang dapat dipakai sesuai psikologi perkembangannya adalah metode keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan. *Kedua*, metode pendidikan ibadah anak dengan cara pendekatan halus dan tegas umur 7-10 tahun. Dalam umur ini, metode yang dapat dipakai sesuai psikologi perkembangannya adalah metode nasehat, ganjaran dan hukuman. *Ketiga*, metode pendidikan ibadah anak dengan cara pendekatan tegas umur 10 tahun ke atas. Dalam umur ini, metode yang dapat dipakai sesuai psikologi perkembangannya adalah metode hukuman secara tegas. Dengan mengetahui hal tersebut, orang tua akan mendidik anaknya secara benar. Sehingga, anak nantinya memiliki pribadi yang religius utamanya dalam beribadah salat.

Kata Kunci: *Metode Pendidikan, Ibadah Salat, dan Psikologi Perkembangan Anak*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ḏ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيِّ

iy = اِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian skripsi yang berjudul “Metode Pendidikan Ibadah Anak dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak (Studi Petunjuk Hadis *Muru Auladakum*)” dapat terwujud berkat bimbingan, bantuan, dan masukan dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah menyediakan fasilitas yang diperlukan bagi penyelesaian studi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak H. Ahmad Muthohar, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Kepala Jurusan dan Bapak Kasan Bisri, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam kelancaran pembuatan skripsi.
4. Bapak Drs. H. Sholeh Kaelani M.Pd., bapak Abdulllah Ibnu Tholhah, dan juga bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo.

5. Bapak dan ibu tercinta, Abdul Muhaimin dan Mulihatun, yang telah berjuang dengan segenap jiwa raga, mendoakan dengan tulus tanpa henti untuk kesuksesan penulis.
6. Adik adik tercinta, Muhammad Nadhif Ulin Nuha dan Najwa Ulin Nadhifah yang telah rela berkorban serta mendoakan untuk kesuksesan penulis.
7. Abah Prof. Dr. KH. Abdul Hadi Muthohar, MA. dan umi Hj. Muthiatun Setyaningsing yang selalu merawat dan membimbing dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Ma'wa Futuhiyyah Ndalem Mranggen Demak, serta keluarga ndalem, gus Balya, gus Hasanain, mbak Sinok, dan juga mbak Ninit.
8. Jajaran pengurus pondok pesantren Darul Ma'wa, kang Ismail Arfillah yang menjadi rekan sekaligus guru dalam kehidupan serta keilmuan di pesantren, kang Maarij, kang Ardi, kang Baidhowi, kang Hudallah, serta keluarga besar santri dan alumni Pondok Pesantren Darul Ma'wa Futuhiyyah Ndalem Mranggen Demak.
9. Sahabat-sahabati Nana Rismana, Muhammad Ubaidillah, Abdullah Muadz, Novan Firdaus, Haris Nasrullah, Afif, Khafidzin, Marwan Fahmi, Fauzil Adzim, Anisa Mufidah, Ulya Nisaurrohmah, Arina Manasikana, Iffa Nihayati, Khilyatussaadah, Awwalina, dll, terimakasih atas support dan semangatnya.
10. Teman-teman seperjuangan PAI D 2014, yang senantiasa memberikan masukan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
11. Sahabat-sahabati Ajid, Silvan, Fais Kopet, Majid, Leni Sukini, Ardani, Ridwan, Lutfi Kopek, Zio, Ayik, Faul, Ngaenal, Ninda, Fajrin serta seluruh anggota korp PANDHAWA angkatan 2014 PMII Abdurrahman Wahid, serta keluarga besar PMII Abdurrahman Wahid komisariat UIN Walisongo Semarang yang telah menyupport

serta memberikan pengalaman yang luar biasa selama menjadi mahasiswa.

12. Rekan-rekan kerja dunia pariwisata, terkhusus keluarga besar Po. Haryanto Kudus, Po. New Shantika Kudus, Po Padang Aran Semarang, Po. Amanda Trans Semarang, Po. Syifa Putra Demak, RM Tugu Asri Tuban, dll, yang telah menyupport penulis dalam segi finansial.
13. Rekan-rekan PPL MAN 2 Semarang yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
14. Rekan-rekan seataap seperjuangan KKN UIN Walisongo Semarang posko 11 Desa Jamus Mranggen Demak.

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan balasan berlimpah atas kebaikan mereka yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat adanya.

Semarang, 3 Juni 2021
Penulis

MUHAMMAD ILHAMUL FAJRI ASYSHIDQI
NIM: 1403016133

DAFTAR ISI

HALAMAN	
JUDUL	
i	
PERNYATAAN	
KEASLIAN	
ii	
PENGESAHAN	
iii	
NOTA	
DINAS	
iv	
ABSTRAK	
vi	
TRANSLITERASI	ARAB-
LATIN	
viii	
KATA	
PENGANTAR.....	
ix	
DAFTAR	
ISI	
xi	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar	Belakang
Masalah	
.....	1

B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II METODE PENDIDIKAN, IBADAH SALAT, DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

A. Metode Pendidikan.....	14
1. Pengertian Metode Pendidikan.....	14
2. Macam-macam Metode Pendidikan.....	16
B. Ibadah Salat.....	22
1. Pengertian Ibadah Salat.....	22

2. Dasar-dasar dalam Ibadah Salat	24
C. Psikologi Perkembangan Anak	29
1. Pengertian Psikologi Perkembangan Anak.....	29
2. Prinsip-prinsip dalam Psikologi Perkembangan Anak.....	32
3. Faktor yang Memengaruhi Psikologi Perkembangan Anak.....	35
4. Tahapan Psikologi Perkembangan Anak.....	36

BAB III HADIS TENTANG PENDIDIKAN IBADAH ANAK

A. Kritik Sanad Hadis Pendidikan Ibadah Anak	52
B. Kritik Matan Hadis Pendidikan Ibadah Anak	64
C. Fiqhul Hadis.....	68

BAB IV ANALISIS PSIKOLOGIS TENTANG METODE PENDIDIKAN IBADAH ANAK DALAM HADIS *MURŪ AULĀDAKUM*

A. Metode Pendidikan Ibadah Anak dalam Hadis <i>Murū</i> <i>Aulādakum</i>	70
B. Metode Pendidikan Ibadah Anak dalam Perspektif Psikologi.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran- Saran.....	90
C. Penutup.....	91

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

- H.R : Hadis Riwayat
Q.S : Qur'an Surah
r.a : Radiyallahu 'Anh
Saw : Sallallahu 'Alaihi Wasallam
Swt : Subhanahu Wa Ta'ala
UIN : Universitas Islam Negeri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Pemerintah sebagai pemangku dan pemberi kebijakan pendidikan berupaya secara seksama dan terstruktur untuk mencerdaskan bangsa dengan memberikan persamaan hak kepada semua warga negara Indonesia untuk wajib belajar.

Secara umum manusia-manusia yang menjadi tujuan pendidikan adalah manusia yang belum dewasa, manusia-manusia yang masih dalam fase pertumbuhan, yaitu manusia yang masih dalam bentuk anak-anak.¹ Pentingnya tentang keberadaan pendidikan di tengah-tengah masyarakat perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional seperti yang tertera pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan yang membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹Asip F Pranata, dkk, *Peran Psikologi di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi, 2000), Cet 1, hlm. 94.

Pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari pendidikan individu yang diajarkan Islam untuk mempersiapkan dan membentuknya menjadi sosok yang bermanfaat dan manusia yang baik didalam kehidupan.² Pendidikan di fase ini sangatlah penting dan haruslah diprioritaskan. Seperti halnya perkataan Imam al Ghazali yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan: “Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapatkan prioritas yang lebih darinya”.³ Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna menjadi masyarakat, bangsa, negara dan agama.⁴

Dalam agama Islam, memberikan pendidikan sedini mungkin terhadap anak juga menjadi hal yang diharuskan dan diprioritaskan. Pendidikan ibadah merupakan salah satunya. Tata peribadatan

²Waston dan Miftahuddin Rois, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. DR. Zakiyah Darajat)*, Profetika: Jurnal Studi Islam, vol. 18, No. 1, Juni 2017: 27-35

³ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2015), hlm. 1.

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83.

menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.⁵

Menurut Islam bahwa makhluk yang paling dicintai oleh Allah adalah anak-anak, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah, bahwa sesungguhnya Allah tidak murka lantaran sesuatu sebagaimana dia murka lantaran (penindasan atas) para wanita dan anak-anak.⁶ Sebegitu pentingnya sampai-sampai dalam Islam, membina dan mendidik anak-anak serta memenuhi kebutuhan mereka sama halnya dengan ibadah dan berjuang di jalan Allah.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.⁷

Pentingnya penanaman pendidikan pada usia dini juga ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mana dalam hal ini Nabi

⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hlm. 116-117.

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hlm.161.

⁷ZakiahDaradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), cet. 17, h. 69

menekankan dalam masalah ibadah sholat. Hal tersebut berdasarkan hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّرِيفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁸

Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Hisyam yaitu al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abi Hamzah, Abu Daud berkata, ia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah aal-Muzaniy al-Sairafiy dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud).

Dalam hadis diatas dapat dijelaskan bahwa sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak. Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya mengajari dan mendidik anak sejak dini tentang kewajibannya untuk menjalankan salat.

Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan ibadah (salat) ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka

⁸Sulaiman ibn Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.t), hlm. 77.

senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat ibadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi.⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama terhadap anak terutama perihal ibadah merupakan hal yang sangat penting. Didikan tersebut orientasinya bukan hanya agar anak terbiasa untuk melakukan perintah agama tetapi juga muncul rasa senang dalam diri anak sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat. Ini berarti pendidikan bagi anak dalam hal peribadatan juga harus sampai pada tahap menumbuhkembangkan minat anak dalam beribadah.

Hal ini pun berlaku pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Potensi anak akan berkembang dengan maksimal dalam pendidikan apabila orang tua atau pendidik memiliki pengetahuan dalam mendukung dan membimbing anak tersebut. Dengan kita mengetahui perkembangan anak, maka kita akan lebih mudah untuk menentukan dan memberikan metode pendidikan yang tepat untuk anak, sehingga kita bisa mengoptimalkan potensi anak.

Dengan uraian diatas, maka peneliti disini akan membahas lebih dalam mengenai bagaimana metode pendidikan ibadah anak dalam perspektif psikologi dengan meninjau hadis Nabi SAW tentang “*Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat*”. Diharapkan

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 68.

penelitian ini bisa menjadi wawasan luas bagi orang tua dan pendidik agar mengetahui metode dalam mendidik ibadah anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pendidikan ibadah anak menurut hadis *murū auladakum*?
2. Bagaimana metode pendidikan ibadah anak menurut hadis *murū aulaadakum* dalam perspektif psikologi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui metode pendidikan ibadah anak menurut hadis *murū auladakum*
 - b. Untuk mengetahui metode pendidikan ibadah anak dalam perspektif psikologi menurut hadis *murū aulaadakum*
2. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi peneliti dengan meneliti dan mengkaji bagaimana mengajarkan pendidikan ibadah pada anak dalam perspektif psikologi menurut hadis dapat memberikan wawasan baru bagaimana cara mendidik ibadah anak dengan dalam perspektif psikologi, terutama pendidikan agama yang nantinya akan menjadi bekal si anak ketika dewasa kelak.
 - b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang metode ibadah anak dalam keseharian, serta untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk menangani anak dalam mengajarkan ibadah anak.

- c. Bagi instansi UIN Walisongo Semarang, sebagai sumbangan akademik berkenaan dengan pendidikan ibadah anak dan juga penelitian ini sebagai kajian awal untuk peneliti selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini perlu adanya referensi lain dari penelitian-penelitian terdahulu yang kiranya ada hubungannya dengan skripsi ini guna sebagai acuan, perbandingan ataupun pertimbangan. Berdasarkan hasil pencarian literatur yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian kali ini, antara lain:

1. Penelitian Zaenal Muttaqin, yang berjudul “*Urgensi Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*”.¹⁰ Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, faktor utama terciptanya pendidikan agama yang baik menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah materi dan metode penyampaiannya. Materi pendidikan meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan lain sebagainya. Sedangkan metode penyampaian yang relevan buat anak-anak adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Persamaannya, penelitian ini sama sama membahas pendidikan anak, dan yang membedakan adalah penelitian ini menggunakan studi tokoh.

¹⁰ Zaenal Abidin, “Urgensi Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014), hlm. 88-89.

2. Penelitian Mustaqim, yang berjudul “*Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak pada anak (Telaah Psikologi Perkembangan)*”.¹¹ Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwasanya metode pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dalam menunjang pendidikan akhlak seorang anak, karena dengan adanya pembiasaan anak akan menjadi terbiasa. Dengan catatan metode ini dilakukan dengan cara yang bersifat kontinyu. Persamaannya, penelitian ini sama sama meneliti metode pendidikan anak, dan perbedaannya ada lah metode yang dicari. Yang mana penelitian ini membahas metode pendidikan akhlak.
3. Penelitian Junaidah, yang berjudul “*Menumbuhkan Minat Anak terhadap Pendidikan Agama Islam: Studi Pemikiran Zakiah Daradjat*”.¹² Hasil penenelitiannya menyimpulkan bahwasanya Zakiah Daradjat menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada anak. Dan pihak yang bertanggung jawab akan hal ini adalah orang tua, sekolah dan masyarakat (lingkungan). Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu, menjadikan anak sebagai tujuan utama penelitian, tetapi penelitian ini lebih umum, karena membahas minat anak akan pendididkan agama Islam, dan juga menggunakan studi tokoh.

¹¹Mustaqim, “Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak pada Anak (Telaah Psikologi Perkembangan)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), hlm. 90-91.

¹²Junaidah, “Menumbuhkan Minat Anak terhadap Pendidikan Agama Islam: Studi Pemikiran Zakiah Daradjat”*Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), hlm. 71.

4. Penelitian yang berjudul “*Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 6-12 Tahun menurut Zakiah Daradjat*”.¹³ Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwasanya, menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama pada anak tidak hanya meliputi pendidikan ibadah saja, tetapi juga mencakup pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan lain sebagainya. Dan pendidikan ibadah serta pendidikan akhlak merupakan aspek yang sangat tepat dan relevan dalam menggunakan metode pembiasaan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang penulis sedang kerjakan, yaitu sama sama membahas metode pendidikan agama, namun levelnya lebih umum, karena membahas semua aspek dalam pendidikan agama Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen-dokumen perpustakaan lainnya.¹⁴ Jenis penelitian kepustakaan ini berupa kajian hadits tentang metode pendidikan ibadah pada anak.

¹³Hidayati Khoiriyah, “Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun: Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2016), hlm. 83-84.

¹⁴Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan melihat sebab, ciri psikologis, sikap, pengalaman, dan berbagai fenomena dalam individu yang muncul menyertai sikap dan pengalaman. Sementara jika pendekatan ini direlevansikan dengan penelitian pada hadis nabi maka yang harus dipahami adalah dengan memperhatikan kondisi psikologis nabi dan masyarakat yang dihadapi pada saat hadis tersebut disabdakan. Mengingat hadis juga merupakan respon atas pertanyaan dan perilaku sahabat, maka ketika mengemukakan suatu hadis, nabi selalu memperhatikan faktor psikologi sahabat yang dihadapinya. Dengan menengok kondisi psikologis nabi dan sahabat, hal itu dapat membantu menentukan pemahaman yang utuh terhadap suatu hadis.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Sunan Abu Daud* oleh Abu Daud Sulaiman ibn Asy'at ibn Syidad ibn Amar ibn Amir al-Sijistany.

Sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis, yang secara tidak langsung membahas masalah yang dikaji.¹⁵Yaitu sumber yang masih ada dengan kajian ini, seperti Bukhori Umar, *Hadis Tarbawy: Pendidikan dalam*

¹⁵ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 15.

Perspektif Hadis, Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawy: Hadis-hadis Pendidikan*, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yakni penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Yaitu cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain.¹⁶ Maka, untuk menggali referensi dalam penelitian ini, teknik ini menggunakan kitab-kitab hadits, buku-buku ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun Islami, dan juga buku-buku psikologi.

4. Teknik Analisis Data

Mengingat pendekatan yang digunakan dalam penelitian hadis ini adalah pendekatan psikologis, maka teknik analisis data yang dapat digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknik analisis yang pada dasarnya digunakan untuk menguraikan penjelasan dengan menggunakan pemikiran logis dan sistematis,¹⁷ tentunya dengan perpaduan dengan ilmu-ilmu lainnya. Dalam konteks penelitian hadis, maka yang diuraikan adalah bunyi teks suatu hadis agar dapat ditarik maksudnya sesuai judul penelitian yang peneliti lakukan. Pastinya, hal itu dengan melalui beberapa langkah yang harus ditempuh, di antaranya adalah sebagai berikut.

¹⁶ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 120.

¹⁷ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 95.

- a. Melihat kondisi nabi dan sahabatnya pada saat hadis disabdakan dengan melacakinya melalui *asbab al-wurud al-hadis*
- b. Memperhatikan bunyi teks kata perkata dari hadis yang disabdakan nabi
- c. Mengolah bunyi teks yang telah diperhatikan itu dengan menggunakan bantuan ilmu nahwu, usul fikih, balaghah, pendidikan, dan psikologi
- d. Menarik data-data dari hasil temuan yang didapatkan

Dengan langkah-langkah tersebutlah, akan ditemukan suatu pola yang dapat ditarik sesuai dengan judul penelitian yang peneliti lakukan, yaitu metode pendidikan ibadah anak dalam perspektif psikologi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam ulasan skripsi ini, penulis bagi menjadi lima bab. Antara bab satu dengan bab yang lain disusun secara sistematis dan berkesinambungan dalam pembahasan yang padu.

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini dibahas tentang isi, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Metode Pendidikan, Ibadah, dan Psikologi Anak. Sebagai landasan teori, maka pada bagian ini dibahas Pengertian metode pendidikan dan macam-macam metodenya, ibadah yang

meliputi pengertian dan macam-macamnya, serta psikologi anak yang meliputi pengertian psikologi dan perkembangan psikologinya.

Bab III Deskripsi tentang Hadis *murū auladikum*. Pada bagian ini dibahas tentang kaidah kritik sanad dan matan hadis yang meliputi *Takhrij al-Hadis*, *I'tibar As-Sanad*, Penelitian Sanad, *Natijah As-Sanad*, dan *Fiqhul Hadis*.

Bab IV Metode pendidikan ibadah anak dalam perspektif psikologi. Sebagai inti bagian ini, dibahas mengenai alasan pentingnya menggunakan metode pendidikan untuk mendidik ibadah anak sesuai dengan psikologi yang dilaluinya, yaitu masa perkembangannya agar dapat efektif.

Bab V Penutup. Sebagai penutup pembahasan, maka pada bagian ini ditarik kesimpulan, disampaikan saran-saran, dan ungkapan penutup.

BAB II

METODE PENDIDIKAN, IBADAH SALAT, DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

A. Metode Pendidikan

1. Pengertian Metode Pendidikan

Metode, dalam bahasa Arab, disebut dengan “*thariqat*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani, Runes menerangkan, bahwa metode berasal dari kata “*methodos*” yang berarti suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸ Kata ini sendiri terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi, Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, “metode” diartikan dengan “cara yang teratur terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹⁹

Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip Armai Arief, metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu

¹⁸ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1986), hlm. 24.

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40.

pengetahuan dan lainnya.²⁰ Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, Abuddin Nata menuturkan, “metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut”.²¹ Di dalam buku strategi pembelajaran, menurut Wina Sanjaya, “metode termasuk ke dalam komponen-komponen pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam pencapaian dari suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pendidikan”.²²

Sedangkan “pendidikan”, berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).²³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁴ Yang dimaksud mendewasakan manusia, dalam UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan sebagai,agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak

²⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), hlm. 87.

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 143.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 60.

²³ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 1.

²⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 326.

(berkarakter) mulia.²⁵ Jadi, di dalam pendidikan terdapat proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantunya meneruskan kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan, serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.²⁶

Sehingga, dengan keterangan yang telah dijelaskan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sederhana bahwa metode pendidikan adalah cara yang dapat ditempuh oleh seorang pendidik dalam upaya membantu proses perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik melalui pendidikan.

2. Macam-macam metode pendidikan

Dalam pendidikan, tentu memiliki metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan dalam mendidik anak. Metode yang dapat diterapkan itu terdapat berbagai macam metode yang bisa digunakan. Berbagai macam metode yang dapat digunakan ini bertujuan agar dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, agama, dan moral kepada anak. Di antara berbagai macam metode pendidikan adalah sebagai berikut.

a) Metode Teladan

Metode teladan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada

²⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

²⁶ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1...*, hlm. 2.

peserta didik, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.²⁷ Dalam metode keteladanan, harus ada sosok pribadi yang secara verbal dan visual dapat didengar dan dilihat, diamati, serta dapat dirasakan kehadirannya sehingga dapat ditiru oleh anak dalam segala hal baik yang dilakukannya.²⁸ karena Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberikan orang dewasa, hal itu akan memberi bekas pada diri anak.²⁹ Lihatlah contoh keteladanan yang ditunjukkan Nabi Saw kepada keluarganya sebagai berikut.

عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ
قَالَتْ كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ (رواه البخاري)³⁰

Dari Al-Aswad meriwayatkan, “aku bertanya kepada Aisyah, ‘bagaimana keadaan nabi saw. ketika bekerja?’ Aisyah menjawab, ‘ketika beliau bekerja untuk urusan keluarganya, lalu masuk waktu salat, maka beliau langsung berhenti bekerja lalu mengerjakan salat. (H.R. Al-Bukhori)

²⁷ Mufatihahat Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 03, No. 01, tahun 2015), hlm. 124.

²⁸ Ach Puniman dan Kadarisman, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam”, *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2017), hlm. 7.

²⁹ Buyung Surahman, “Sistem Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Konsep Islam”, *Jurnal Nuansa*, (Vol. XI, No. 1, Juni 2018), hal. 38.

³⁰ Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahih Al-Bukhori*, (Riyad: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1419), hlm. 1168.

Metode teladan ini dianggap sebagai salah satu metode pendidikan yang paling banyak digunakan. Karena metode ini sangat efektif dan memiliki dampak pengaruh yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan.

b) Metode pembiasaan

Menurut Abuddin Nata, “cara lain yang digunakan oleh al-Qur’an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap”. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini al-Qur’an menempuhnya melalui dua cara, yaitu, pertama, melalui bimbingan dan latihan. Kedua, Melalui cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur.³¹

Melalui bimbingan dan latihan yang diajarkan, dapat menjadikan anak akan semakin terarah, disiplin, dan memiliki bertanggungjawab. Sedangkan melalui cara mengkaji aturan Tuhan menjadikan anak akan semakin paham terkait norma, aturan, dan konsekuensi dari adanya kedua hal itu.

Dalam metode pembiasaan, bagi seorang pendidik harus memiliki keuletan, kesabaran, dan kegigihan yang tinggi. Karena metode ini memerlukan sesuatu yang terus berkelanjutan barulah dapat dilihat dan dirasakan keberhasilannya.

³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 154.

c) Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, menjelaskan. Jadi, dalam demonstrasi, pendidik menunjukkan dan menjelaskan cara mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan kepada seluruh murid tentang cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi lebih menekankan pada pengamatan sehingga anak dapat belajar secara langsung. Proses melihat akan mudah direkam dalam memori sehingga selalu dapat diingat.³²

Metode ini dapat dilakukan langsung atau melalui media seperti video atau film. Peserta didik dapat mendengar dan melihat prosedur, langkah-langkah, dan penjelasan-penjelasan yang mendasar.³³

- 1) Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan, dilaksanakan dan diperagakan
- 2) Dapat mengomunikasikan gagasan, konsep, prinsip, dengan peragaan
- 3) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat
- 4) Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat

³² Elliyil Akabar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media, 2020) hal. 83.

³³ Nursalam Ferry Efendi, *Pendidikan Dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008)hal. 110.

5) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.

Menurut Sagala, tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya peristiwa yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga memberi kemudahan untuk dipahami oleh anak.³⁴

d) Metode Nasihat

Menurut Abuddin Nata, “al-Qur’an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur’an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situai nasihat, dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya”.³⁵

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut apabila pemberi nasihat juga bisa memberikan keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Nasihat yang berpengaruh, membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Karena secara fitrah, Setiap manusia (anak) membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat

³⁴ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 211.

³⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 152.

pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.³⁶

e) Metode Hukuman dan Ganjaran

Menurut Abuddin Nata, “keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik”.³⁷

Hukuman bisa dikatakan sebagai solusi terakhir apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain hukuman merupakan jalan terakhir agar anak kembali sesuai dengan ajaran islam. Tentunya, jika metode hukuman ini dilaksanakan harus mencari hukuman yang membantu dalam proses pendidikan. Bukan malah sekedar hukuman secara fisik yang dapat memberikan efek jera. Bisa jadi, anak serius dalam belajar bukan karena menyenangkan dan mengasyikkan. Malahan menjadi terpaksa belajar dan tidak menikmati belajar dikarenakan takut hukuman semata. Jadi, pendidik harus mencari hukuman yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

³⁶Mufatihahatut Taubah,”Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam..., hlm. 128.

³⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 157-158.

f) Metode Ceramah

Menurut Abuddin Nata, “ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang lebih ditentukan”. Dalam penggunaannya, metode ceramah ini harus dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran.³⁸ Dengan demikian, akan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Demikianlah, di antara berbagai macam-macam metode pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam menunjang kemudahan proses belajar mengajar.

B. Ibadah Salat

1. Pengertian Ibadah Salat

Sebelum didefinisikan apa itu ibadah salat, terlebih dahulu di sini akan dijelaskan mengenai ibadah dan salat.

Kata “Ibadat atau Ibadah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun alam semesta.³⁹ kata ibadah, menurut bahasa, berarti patuh (*al-tha'ah*), tunduk (*al-khidu*), Ubudiyah artinya tunduk (*al-khidlu*), dan merendahkan diri (*al-tazallul*). Sedangkan, ibadah secara

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 158.

³⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 415.

terminologis, Hasbi Al-Shiddieqy dalam Kuliah Ibadahnya, mengungkapkan: Menurut ulama Tauhid, ibadah adalah pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan sepenuh hati dan dengan segala kerendahan dan kepatuhan diri kepada-Nya.⁴⁰

Menurut ulama fikih, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah dengan mengharapakan pahala-Nya di akhirat. Kemudian Al-Jurjani mengartikan ibadah dengan perbuatan yang dilakukan oleh *mukalaf* tidak menurut hawa nafsunya, untuk memuliakan Tuhannya.

Sedangkan, salat secara etimologi adalah do'a.⁴¹ Sebagaimana firman dalam QS. At-Taubah ayat 103 sebagai berikut.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. At-Taubah/9: 103)⁴²

Sementara itu, salat secara terminologi, menurut mayoritas ulama' fikih, adalah ucapan-ucapan baik yang wajib maupun sunah dan

⁴⁰ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 3-4.

⁴¹ Abu Bakar ibn Muhammad Al-Husni Al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar*, (Damaskus: Dar Al-Basya'ir, 2001), hlm. 106.

⁴² Al Qur'an Kementrian agama RI, (Jakarta: 2013), hlm. 184.

gerakan-gerakan baik yang berkaitan dengan aspek lahir maupun batin yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴³

Dengan telah mengetahui kedua rumusan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibadah salat adalah segala usaha lahir dan batin dengan segenap kepatuhan dan ketundukan menjalankan perintah Allah untuk mencari ridha-Nya dalam salat, yaitu melalui ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang telah ditentukan.

2. Dasar-dasar dalam Ibadah Salat

Ibadah salat sebagai ibadah yang paling utama dilakukan oleh umat Islam di antara ibadah wajib lain, tentu memiliki dasar-dasar hukum yang jelas dan kuat.⁴⁴ Dasar-dasar hukumnya termaktub di dalam sumber hukum Islam, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Dasar Ibadah Salat dalam Al-Qur'an

QS. Al-Baqarah/2: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'-lah beserta orang-orang yang ruku'. (QS. Al-Baqarah/2: 43)⁴⁵

QS. An-Nisa'/4: 103

⁴³ Muhammad Nawawi ibn Umar Al-Jawi, *Qut Al-Habib Al-Garib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1998), hlm. 78.

⁴⁴ Muhammad Nawawi ibn Umar Al-Jawi, *Kasyifah As-Saja*, (Beirut: Dar ibn Hazm, 2011), hlm. 37.

⁴⁵ Al Qur'an Kementrian agama RI, (Jakarta: 2013), hlm. 8.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُوعِدًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa’/4: 103)⁴⁶

QS. Luqman/31: 17

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
 ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman/31: 17)⁴⁷

b. Dasar Ibadah Salat dalam Hadis

حَدَّثَنَا مُؤْمَلٌ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ
 أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزْنِي الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ
 أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
 أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Telah menceritakan kepada kami Mu’ammal bin Hisyam yaitu al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Isma’il dari

⁴⁶ Al Qur’an Kementerian agama RI, (Jakarta: 2013), hlm. 87.

⁴⁷ Al Qur’an Kementerian agama RI, (Jakarta: 2013), hlm. 372.

⁴⁸ Sulaiman ibn Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, ..., hlm. 77.

Sawwar Abi Hamzah, Abu Daud berkata, ia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah aal-Muzaniy al-Sairafiy dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَادَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ⁴⁹

Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasannya Nabi saw. telah mengutus Muadz r.a. ke Yaman, lalu beliau bersabda kepadanya “Ajaklah mereka (penduduk Yaman) untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sungguh aku adalah utusan Allah, jika mereka menaatinya, maka beritahukan mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima salat dalam sehari semalam, jika mereka menaatinya maka beritahukan mereka bahwa Allah mewajibkan zakat pada harta mereka yang diambilkan dari orang kaya mereka untuk diberikan kepada orang miskin mereka. (HR. Bukhari)

Demikianlah beberapa dasar yang menjadi patokan dalam menjalankan ibadah Salat.

c. Tata Cara dalam Ibadah Salat

Sebelum lebih lanjut membahas tata cara dalam ibadah salat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu, yaitu mengetahui waktu salat, suci pakaian, badan dan tempat,

⁴⁹Muhammad ibn Isma’il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Arab Saudi, Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1998), hlm. 272.

menutup aurat, serta menghadap kiblat. Apabila hal-hal tersebut sudah terpenuhi maka barulah beranjak dalam tata cara dalam ibadah salat.

Dalam tata cara pelaksanaan ibadah salat, Aturan-aturannya itu ditetapkan langsung oleh Allah melalui rasul-Nya sebagai figur yang harus diikuti. Adapun tata caranya adalah sebagai berikut.⁵⁰

- 1) Niat di dalam hati secara ikhlas karena Allah semata (dijelaskan dalam Surat Al-Bayyinah/98:5). Niat adalah perbuatan hati, bukan perbuatan mulut sehingga tidak perlu diucapkan. Apalagi tidak ada satupun hadits yang menjelaskan tentang adanya tuntunan melafalkan niat ketika hendak memulai salat. Niat secara bahasa berarti menyengaja (*al-qasdhu: maksud*) sehingga siapapun yang menyengaja suatu perbuatan maka sebenarnya ia telah mempunyai niat dalam hatinya.
- 2) Berdiri sempurna menghadap kiblat. Namun, apabila tidak mampu untuk itu maka diperbolehkan untuk duduk. Jika tidak mampu untuk duduk, maka diperbolehkan untuk berbaring.
- 3) Takbiratul ihram. Disebut demikian karena setelah takbir ini, diharamkan melakukan gerakan lain di luar gerakan yang dituntunkan dalam salat hingga salam. Cara melakukan takbiratul ihram yaitu:

⁵⁰Abu Bakar ibn Muhammad Al-Husni Al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar*,..., hlm. 127-139. Lihat juga Endang Switri, dkk., *Pembinaan Ibadah Salat*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hlm. 2-15.

- a) Mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga dan bahu sekaligus, sambil mengucapkan takbir : Allahu akbar.
 - b) Meletakkan tangan kanan diatas punggung pergelangan dan lengan kiri dan mengencangkan keduanya di atas dada.
 - c) Pandangan ke arah tempat sujud.
 - d) Kemudian membaca doa iftitah.
- 4) Membaca surat Al-Fatihah secara tartil (jelas dan perlahan)
 - 5) Ruku'. Angkat kedua tangan seperti takhbiratul ihram sambil bertakbir: Allahu Akbar menuju ke posisi ruku' dengan tenang (*thuma'ninah*).
 - 6) I'tidal setelah ruku' yakni berdiri tegak dengan sempurna dan tenang (*thuma'ninah*).
 - 7) Sujud dengan tenang (*thuma'ninah*). Bertakbir tanpa mengangkat tangan menuju gerakan sujud dengan meletakkan kedua lutut terlebih dahulu lalu kedua tangan, kemudian letakkan wajah (dahi dan hidung), serta menempelkan telapak tangan di lantai.
 - 8) Duduk di antara dua sujud dengan tenang (*thuma'ninah*). Duduk ini disebut juga dengan *iftirasy*, yaitu duduk dengan cara di atas bentangan kaki kiri, sementara telapak kaki kanan ditegakkan dengan jari kaki kanan menghadap kiblat.
 - 9) Duduk tsyahud akhir atau dapat disebut juga dengan tawarruk, yaitu tawarruk yakni duduk dengan cara pangkal

paha atas (pantat) yang kiri duduk bertumpu pada lantai sedangkan posisi kaki kanan sama seperti tahiyat awal.

10) Salam dengan cara menengok ke arah kanan terlebih dahulu, kemudian ke arah kiri.

11) Tartib, yaitu dilakukan secara urut.

C. Psikologi Perkembangan Anak

1. Pengertian Psikologi Perkembangan Anak

Sebelum menjelaskan apa itu psikologi perkembangan, terlebih dahulu akan dibahas apa itu psikologi dan apa itu perkembangan. Kemudian setelah mengetahuinya, barulah akan disimpulkan apa itu psikologi perkembangan.

Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*. Artinya pengetahuan tentang jiwa, yakni ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa-peristiwa jiwa, perbuatan-perbuatan jiwa, gejala jiwa atau fungsi jiwa.⁵¹

Mac Dougall, Gabriel Tarde, dan Gustav le Bon, dalam Zahara Idris, yang beraliran sosiologi menyatakan bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses penyesuaian (adaptasi) manusia dengan lingkungan masyarakat sekitar. Wilhelm Wundt, masih dalam Zahara Idris, berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dari diri manusia, seperti perasaan panca indera, pikiran dan kehendak. Woodworth dan Marquis, juga dalam Zahara Idris, mengemukakan psikologi sebagai

⁵¹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1...*, hlm. 61.

ilmu dalam hubungan dengan alam sekitarnya, sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Aktivitas-aktivitas psikis yang pada hakikatnya menimbulkan aktivitas-aktivitas fisik menjadi sasaran psikologi.⁵²

Kemudian Zahara Idris sendiri menyatakan, psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya atau ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku, perbuatan lahir batin manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.⁵³

King, dalam I Nyoman, juga mengemukakan bahwa “psychology is the scientific study of behavior and mental processes”. ada tiga kata kunci yang dikemukakan oleh king sesuai definisi psikologi yang dikemukakannya yaitu science, behavior, dan mental processes.⁵⁴

Sebagai *science*, psikologi menggunakan metode ilmu pengetahuan dalam upaya mengobservasi perilaku manusia dan membuat kesimpulan. Tujuan psikologi sebagai ilmu pengetahuan adalah menggambarkan, memprediksi, dan menerangkan perilaku manusia. Sebagai *behavior*, psikologi menjelaskan segala sesuatu yang dapat diamati secara langsung, seperti bayi menangis, dua orang berjabat tangan, dan mahasiswa yang mengendarai sepeda motor. Mental proses adalah pikiran, perasaan, dan motif yang setiap

⁵² Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1...*, hlm. 61.

⁵³ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1...*, hlm. 61.

⁵⁴ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2014) hlm. 28.

orang mliki yang merupakan pengalaman pribadi tetapi tidak dapat secara langsung diamati.⁵⁵

Sedangkan perkembangan dalam bahasa inggris disebut *development*. Santrock, dalam Masganti, mengartikan perkembangan dengan “*development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* [perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan]. menurut Hurlock, masih dalam Masganti, perkembangan adalah pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak hanya bermakna kemajuan tetapi juga kemunduran. Perkembangan mencakup hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Di dalam perkembangan anak juga terjadi proses perubahan yang bersifat kemajuan dan kemunduran, misalnya, dalam aspek fisik anak-anak tumbuh gigi tetapi pada saat yang sama anak mengalami sakit akibat pertumbuhan gigi tersebut. Dalam aspek psikis, anak mulai mampu berinteraksi dengan orang tua sampai berinteraksi dengan orang lain. Dalam aspek akal, anak mulai memahami segala sesuatu yang berada di sekitarnya.

Jadi, dengan penjelasan yang telah disebutkan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan

⁵⁵ I Nyoman Surna, dan Olga D. Pandeirot, *Psikologi Pendidikan 1...*, hlm. 28.

⁵⁶ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 3

adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses perkembangan mental (psikis), perilaku, dan fisik anak.

2. Prinsip-prinsip dalam Psikologi Perkembangan Anak

Menurut Hurlock, seorang yang ahli psikologi perkembangan yang dikutip oleh Suyadi dan Maulidiya Ulfah, ada sepuluh prinsip dalam masa perkembangan anak.⁵⁷ Adapun sepuluh prinsip itu adalah sebagai berikut.

- a. Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.
- b. Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar dari perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat diubah atau disesuaikan sebelum menjadi pola kebiasaan.
- c. Kematangan (sosial-emosional, mental, dan lain lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
- d. Pola perkembangan dapat diprediksikan, walau pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat memperlambat atau mempercepat oleh kondisi lingkungan dimasa pra-lahir dan pasca-lahir.

⁵⁷ Suyadi dan Maulidiya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 49-50.

- e. Pola perkembangan memiliki karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting diantaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak, perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik, perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung.
- f. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis.
- g. Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik mulai dari periode pra lahir (masa pematangan sampai lahir), periode neonatus (lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (2 minggu 1 tahun), periode kanak-kanak awal (2 sampai 6 tahun), periode kanak-kanak akhir (6 sampai 13-14 tahun), periode puber (16 sampai 18 tahun). Dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan, serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku bermasalah (abnormal).
- h. Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru TK mengetahui pada

usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik. Keberhasilan malakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.

- i. Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan selanjutnya.
- j. Setiap periode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi bagi anak. Tahun pertama kehidupan biasanya yang paling bahagia dan masa puber biasanya yang paling tidak bahagi.

Lanjut Hurlock, sepuluh prinsip ini belumlah final. Oleh karena itu, dalam perkembangannya nanti akan ditemukan ada penambahan dari prinsip-prinsip yang ditemukannya. Terlepas ada tambahan prinsip atau tidak, Bagi seorang pendidik hendaklah memahami prinsip-prinsip di atas agar mengetahui anak didik yang dihadapi sedang menempuh prinsip yang mana. Karena pengetahuan tentang prinsip tersebut sangat bermanfaat untuk mengubah pola perkembangan anak yang kurang baik bisa menjadi baik.

3. Faktor yang mempengaruhi Psikologi Perkembangan Anak

Dalam psikologi perkembangan anak, terdapat setidaknya dua faktor yang memberikan pengaruh. Bisa jadi pengaruh itu memberikan dampak positif. Sebaliknya, bisa jadi pengaruh itu memberikan dampak negatif. Apabila yang didapati dalam psikologi

perkembangan anak itu positif, maka yang turut berbahagia adalah dirinya sendiri dan keluarga. Namun, apabila yang didapati psikologi perkembangan anak itu negatif, maka yang turut susah adalah dirinya sendiri dan keluarga.

Adapun dua faktor yang dapat memberikan dampak positif atau negatif itu adalah faktor lingkungan keluarga dan Faktor lingkungan sosial.⁵⁸ Faktor lingkungan keluarga yang sehat dan baik akan merangsang jiwa anak untuk berkembang menjadi baik, seperti adanya kehangatan dalam keluarga, adanya bentuk perhatian orang tua terhadap anak dan kasih sayang orang tua kepada anak. Namun, apabila di lingkungan keluarga tidak ada kehangatan, perhatian, dan kasih sayang maka jiwa anak akan berkembang menjadi buruk. Untuk itu, agar anak terhindar dari hal itu lingkungan keluarga inilah yang harusnya menanamkan nilai-nilai yang baik.

Setelah mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga, anak akan mendapat pengaruh dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang memberikan rasa aman dan nyaman dalam mengembangkan jiwa anak ke arah baik, maka akan menyempurnakan kualitas perkembangan jiwanya menjadi semakin matang. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan nyaman dalam mengembangkan jiwa anak ke arah yang baik, maka akan menurunkan kualitas jiwanya menjadi semakin rentang.

⁵⁸ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*,..., hlm. 56.

Kedua faktor yang mempengaruhi psikologi perkembangan anak tersebut harus dipahami oleh pendidik. Supaya psikologi perkembangan anak menjadi pribadi yang kuat dan baik.

4. Tahapan Psikologi Perkembangan Anak

Dalam psikologi dikenal dengan istilah pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan-perubahan pada jasmani seperti bertambah besar dan bertambah tinggi. Sedangkan perkembangan lebih luas dari pertumbuhan, yang artinya perubahan yang terjadi pada rohani dan jasmani. Dengan kata lain, perkembangan merupakan suatu rentetan perubahan yang bersifat menyeluruh dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.⁵⁹

Menurut Kohlberg, dalam Zahara Idris, perkembangan anak dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

- a. Tahap pra konvensional untuk usia 2-8 tahun. Pada tahap ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.
- b. Tahap konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau

⁵⁹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1...*, hlm. 62.

atura-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini, pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

- c. Tahap pasca konvensional untuk usia diatas 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternative, menjejak pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.⁶⁰

Sedangkan menurut Montessori, dalam Sumadi, perkembangan anak ada 4 tahapan, yaitu:

- a. Tahap I: umur 1-7 tahun. Yaitu tahap penerimaan dan pengaturan dunia luar dengan perantaraan alat-alat indra. Ini adalah rencana motoris panca indra yang bersifat keragaan (*soffelijik*).⁶¹
- b. Tahap II: umur 7-12 tahun. Yaitu tahap memerhatikan hal-hal kesusilaan dan mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk karena mulai timbul kata hatinya. Pada saat ini anak sangat membutuhkan pendidikan kesusilaan serta butuh

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 46-47.

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 197.

memperoleh pengertian bahwa orang lainpun berhak mendapatkan kebutuhannya.⁶²

- c. Tahap III: umur 12-18 tahun. Yaitu tahap penemuan diri dan kepekaan rasa sosial. Dalam masa ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan kenyataan sosial.⁶³
- d. Tahap IV: umur 18 dan seterusnya. Yaitu tahap pendidikan tinggi.⁶⁴ Dalam hubungan dengan ini Montessori ditujukan kepada mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi yang menyediakan diri untuk kepentingan dunia. Mahasiswa harus belajar mempertahankan diri terhadap tiap godaan kearah perbuatan-perbuatan yang terkutuk, dan universitas harus melatih mahasiswa mahasiswa itu.⁶⁵

Kemudian, dalam tinjauan teknis penyelenggaraan pendidikan, John Amous Comenius berpendapat ada 5 tahapan perkembangan pada diri manusia, yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap 6 tahun pertama. Yaitu tahap perkembangan fungsi penginderaan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya.
- b. Tahap 6 tahun kedua. Yaitu tahap perkembangan fungsi ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungan.

⁶² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 197-198.

⁶³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 198.

⁶⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 189.

⁶⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 198.

- c. Tahap 6 tahun ketiga. Yaitu tahap perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan-hubungan antar-variabel didalam lingkungannya.
- d. Tahap 6 tahun keempat. Yaitu tahap perkembangan fungsi kemampuan berdikari, *self direction and self control*.
- e. Tahap kematangan pribadi. Yaitu tahap ketika intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi dimana manusia memiliki kemampuan untuk mengasihi Allah dan sesama manusia.⁶⁶

Terakhir, dalam tahapan psikologi perkembangan anak, Aristoteles menggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa itu dalam tiga periode yang lamanya masing masing tujuh tahun:

- a. Dari 0-7 tahun, yaitu masa kanak kecil, masa bermain.
- b. Dari 7-14 tahun, yaitu masa anak belajar atau masa sekolah rendah.
- c. Dari 14-21 tahun, yaitu masa remaja atau pubertas (masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa). Periode ini didasarkan atas gejala dalam perkembangan jasmani. Hal ini mudah ditunjukkan, antara fase pertama dan kedua dibatasi oleh pergantian gigi, antara fase kedua dan ketiga ditandai

⁶⁶ Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi*, (Jogjakarta: al-Ruzz Media, 2009), hlm. 108-109.

oleh mulai bekerjanya perlengkapan kelamin (misalnya kelenjar).⁶⁷

Tetapi dalam tinjauan teknis penyelenggaraan pendidikan, John Amous Comenius berpendapat ada 5 tahapan perkembangan pada diri manusia. Yaitu:

- a. Tahap 6 tahun pertama. Yaitu tahap perkembangan fungsi penginderaan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya.
- b. Tahap 6 tahun kedua. Yaitu tahap perkembangan fungsi ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungan.
- c. Tahap 6 tahun ketiga. Yaitu tahap perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan-hubungan antar-variabel didalam lingkungannya.
- d. Tahap 6 tahun keempat. Yaitu tahap perkembangan fungsi kemampuan berdikari, *self direction and self control*.
Tahap kematangan pribadi. Yaitu tahap ketika intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi dimana manusia memiliki kemampuan untuk mengasihi Allah dan sesama manusia.⁶⁸

⁶⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm 194-195.

⁶⁸ Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi*, (Jogjakarta: al-Ruzz Media, 2009), hlm. 108-109.

Demikianlah paparan dari beberapa tahapan psikologi perkembangan anak.

BAB III

HADIS TENTANG PENDIDIKAN IBADAH ANAK

A. Kritik Sanad Hadis Pendidikan Ibadah Anak

Kritik sanad hadis pada hakikatnya untuk mengetahui, menemukan, dan menentukan sahih atau tidaknya sebuah sanad hadis. Karenanya, dalam kritik sanad hadis terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah dalam kritik sanad hadis dimulai dengan menelusuri hadis yang diteliti dengan cara mentakhrij hadis, melakukan *i'tibar as-sanad*, penelitian sanad, dan *natijah sanad*. Berikut ini langkah-langkah dalam kritik sanad hadis tentang pendidikan ibadah anak.

1. *Takhrij Al-Hadis*

Takhrij Al-hadis sebagai langkah awal dalam kritik sanad hadis berguna untuk menelusuri atau mencari hadis diberbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang diteliti, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis.⁶⁹ Penelusuran dan pencarian hadis tentang fitrah ini menggunakan metode *takhrij bil lafzi*, yaitu dengan mengetahui sebagian matan hadis tentang pendidikan ibadah anak.⁷⁰ Matan hadis tentang pendidikan ibadah anak yang digunakan untuk penelusuran dan

⁶⁹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 43.

⁷⁰Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: bumi Aksara, 2009), hlm. 119.

pencarian menggunakan kata “فرق”. Kemudian kata ini setelah dilakukan penelusuran dengan bantuan kamus *Al-Mu’jam Al-Muharras li Alfāz Al-Ḥadīs An-Nabawi*, ditemukan di dalam kitab induk hadis sebagai berikut.⁷¹

a. *Sunan Abi Daud*, kitab ṣalat, nomor urut bab 26.

حدثنا مؤمل بن هشام – يعني اليشكري – حدثنا اسماعيل عن سوار ابي حمزة قال ابو داود: وهو سوار بن داود ابي حمزة المزني الصيرفي عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مؤموا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربواهم عليها وهم ابناء عشر و فرقوا بينهم في المصاحح⁷²

“Muammal bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ismā’īl menceritakan kepada kami dari Sawwār bin Daud Abi Hamzah, Abu Daud berkata, dan dia Sawwār bin Daud Abi Hamzah al-Muzani Aṣ-ṣayrafy dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan ṣalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahlah di antara mereka tempat tidurnya” (HR. Abu Daud)

⁷¹A. J. Wensinck dkk., *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Ḥadīs An-Nabawi Jilid V*, (Leiden: Maktabah Brill, 1926), hlm. 179-180.

⁷²Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud Juz 1*, (Beirut: Dar ar-Risalah al-‘Alawiyah: 2009), hlm. 367.

b. *Musnad Aḥmad*, juz 2 halaman 180.

حدثنا وكيع حدثنا داود بن سوار عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جدّه
قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا
بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ⁷³

“Wakī” menceritakan kepada kami, Daud bin Sawwār menceritakan kepada kami, dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw. bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahlah di antara mereka tempat tidurnya” (HR. Aḥmad)

c. *Musnad Aḥmad*, juz 2 halaman 187

حدثنا محمد بن عبد الرحمن الطفاوي وعبدالله بن بكر السهي المعني
واحد قالا حدثنا سوار ابو حمزة عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جدّه
قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ
سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ
أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا اسْفَلَ مِنْ
سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ ⁷⁴

“Muḥammad bin ‘Abdurraḥman aṭ-Ṭufāwī dan ‘Abdullah bin Bakr as-Sahy berkata, Sawwār Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. berkata: suruhlah anak-

⁷³Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Hanbal Juz 10*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1972), hlm. 165-166.

⁷⁴Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Hanbal Juz 11*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1972), hlm, 36.

anakmu mengerjakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahlah di antara mereka tempat tidurnya, dan apabila kamu telah menikahkan budak atau buruhnya maka hendaklah kalian jangan melihat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya sesuatu yang ada di antara pusar dan lutut termasuk auratnya”

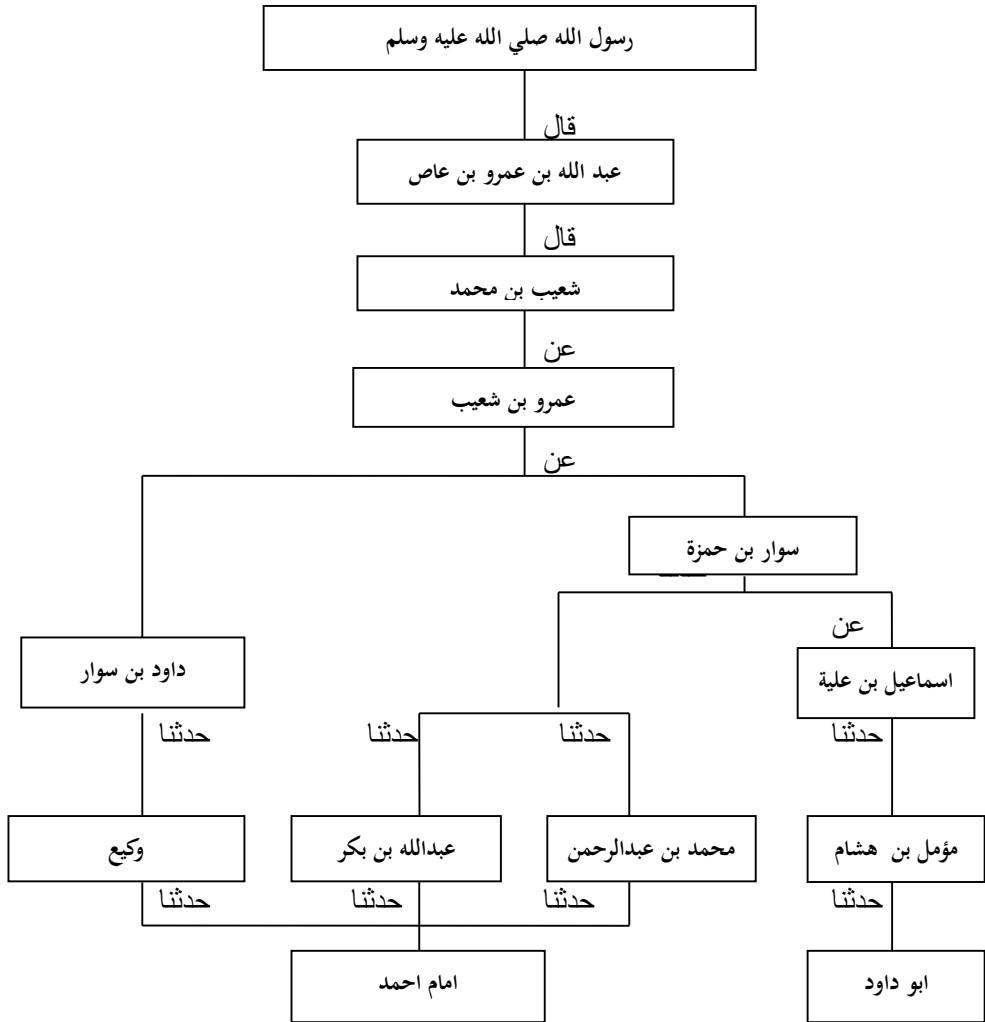
2. *I'tibar As-Sanad*

I'tibar as-sanad berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.⁷⁵ *I'tibar as-sanad* dalam hadis pendidikan ibadah anak ini berguna untuk mengetahui seluruh jalur sanad hadis pendidikan ibadah anak baik nama periwayat, metode periwayatan, dan ada tidaknya berupa pendukung (*corroboration*) baik berstatus *mutabi'* atau *syahid*. Berikut ini *i'tibar as-sanad* tentang hadis pendidikan ibadah anak.

⁷⁵M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi, ...*, hlm. 52.

Gambar 3.1

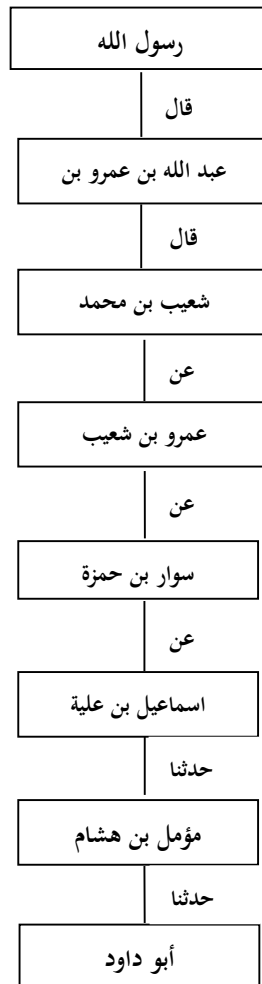
Skema sanad hadis riwayat Abu Daud dan Ahmad



Berdasarkan *i'tibar as-sanad* yang telah dipaparkan, maka langkah selanjutnya dalam penelitian hadis adalah penelitian sanad hadis tentang pendidikan ibadah anak. Dalam penelitian sanad hadis tentang pendidikan ibadah anak ini diambil dari jalur sanad yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud berikut ini:

Gambar 3.2

Skema sanad hadis riwayat Abu Daud



Abu Daud Dalam mengemukakan riwayat, Abu Daud menyandarkan riwayatnya kepada Muammal bin Hisyam dengan metode periwiyatan *haddasana*. Muammal bin Hisyam menyandarkan riwayatnya kepada Ismail bin Ulayyah menggunakan metode *haddasana*.. Ismail, Sawwar, dan Umar dalam periwiyatannya menggunakan metode periwiyatan *'an*. Syu'aib dan Abdullah bin Umar bin Ash dalam periwiyatannya menggunakan metode periwiyatan *qaala*. Maka dalam hal ini diketahui bahwa Abdullah bin Umar bin Ash sebagai sanad terakhir dan Muammal bin Hisyam sebagai sanad pertama. Sedangkan dalam urutan periwiyat, Abdullah bin Umar bin Ash diketahui sebagai periwiyat pertama dan Abu Daud sebagai periwiyat terakhir. Berikut ini dipaparkan urutan sanad dan periwiyat sanad hadis dari Imam Abu Daud:

Tabel 3.1

Urutan sanad dan periwiyat hadis Imam Abu Daud

Nama Periwiyat	Urutan sebagai sanad	Urutan sebagai periwiyat
1. Abdullah bin Umar bin Ash	Sanad VI	Periwiyat I
2. Syu'aib bin Muhamad	Sanad V	Periwiyat II
3. Umar bin Syu'aib	Sanad IV	Periwiyat III
4. Sawwar bin Hamzah	Sanad III	Periwiyat IV
5. Ismail bin Ulayyah	Sanad II	Periwiyat V
6. Muammal bin Hisyam	Sanad I	Periwiyat VI
7. Abu Daud	<i>Mukharrijul hadis</i>	Periwiyat VII

3. Penelitian Sanad Hadis

Inti dari penelitian hadis selain pada matan hadis adalah dengan meneliti sanad hadis. Sanad hadis berhubungan dengan *ittisal as-sanad*, keadilan, dan kedabitan periwayat, maka apabila unsur-unsur tersebut terpenuhi kualitas dari sebuah hadis dapat ditentukan. Apakah hadis itu berkualitas sahih, hasan ataupun da'if.

Sebelum meneliti kualitas hadis tentang pendidikan ibadah anak, terlebih dahulu akan dijelaskan sekilas mengenai *ittisal as-sanad*, keadilan dan kedabitan periwayat.

a. *Ittisal As-Sanad*

Ketersambungan sanad dapat diartikan dengan masing-masing periwayat menerima hadis dari yang terdekat sebelumnya dan keadaan ini berlangsung sampai pada periwayat pertama yang langsung menerima hadis dari Nabi saw.⁷⁶ Ketersambungan ini dapat dijadikan sebagai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keasliannya berasal dari Nabi saw. sebaliknya, keterputusan sanad akan berdampak pada tertolaknya riwayat hadis yang disampaikan.

Untuk mengetahui ketersambungan dan keterputusan sanad dapat dibuktikan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

- 1) Pencatatan semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
- 2) Mempelajari biografi keilmuan masing-masing periwayat

⁷⁶Mahmud At-Tahan, *Taisir Mustalah Al-Hadis*, (Iskandariyah, Markaz Al-Huda, 1415), hlm. 31.

3) Meneliti simbol-simbol atau lambang-lambang periwayat yang digunakan dalam *tahammul wa ada al-hadis*

b. Keadilan dan kedabitan periwayat

Ulama hadis bersepakat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi periwayat hadis untuk diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai hujah ataukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan dan kedabitan periwayat. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, sedangkan kedabitan berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan bersifat *siqah* (gabungan adil dan dabit). Akan tetapi masing-masing kedua hal tersebut memiliki kriteria tersendiri.⁷⁷

Kriteria dalam kualitas pribadi periwayat (keadilan) harus beragama Islam (kriteria ini hanya berlaku bagi periwayat yang menyampaikan hadis saja, sedangkan bagi penerima hadis tidak berlaku), *mukallaf* (balig dan berakal sehat), melaksanakan ketentuan agama (periwayat harus teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat, dan harus berakhlak mulia), dan memelihara muru'ah (kesopanan pribadi yang membawa pada tegaknya kebijakan moral dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masing-masing tempat). Sedangkan kriteria dalam kapasitas intelektual periwayat (dabit) harus hafal dengan sempurna hadis yang

⁷⁷M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 66.

diterimanya, mampu dengan baik memahami hadis yang dihafalnya, dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang diterima itu kepada orang lain.

Untuk mengetahui kualitas dan kapasitas pribadi periwayat ulama telah mengemukakan cara penetapannya. Dalam penetapan kualitas pribadi periwayat ada tahapan yang harus dilalui yaitu:

- 1) mengamati popularitas keutamaan yang bersangkutan di kalangan ulama hadis
- 2) menyeleksi penilaian kritikus, dan menerapkan kaidah *al-jarh wa at-ta'dil* dengan benar.

Sedangkan dalam penetapan kapasitas pribadi periwayat terdapat tahapan juga sebagai berikut:

- 1) didasarkan pada kesaksian ulama,
- 2) didasarkan pada kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang dabit, dan andaikan pernah terjadi kekeliruan dalam riwayat yang disampaikannya, hal tersebut berlaku sekali saja.⁷⁸

Adapun cara untuk mengetahui *ittisal as-sanad*, keadilan, dan kedabitan periwayat adalah dengan menggunakan kitab *Tahzibul kamal fi Asma Ar-Rijal*, *Tahzib At-Tahzib*, dll. Berikut adalah tabel penelitian sanad hadis pendidikan ibadah anak.

⁷⁸M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 134-137.

Tabel 3.1
Kualitas Periwiyat dan Persambungan Sanad Hadis
Riwayat Imam Abu Daud

No	Nama	Lahir-Wafat	Guru-Guru	Murid-Murid	Penilaian Ulama'
1.	Abu Daud	L: 202 H W: 275 H	<u>Muammal bin Hisyam</u> , Aḥmad bin Hanbal, Sulaiman bin Ḥarb, Muslim bin Ibrahim, Abdussalam bin Muthahar	Abu Bakar bin Abu Daud, Ḥarb al-Karmani, Zakariya	Abu Bakar al-Khalal: imam. Aḥmad al-Harawy: pemuka penghafal hadis.
2.	Muammal bin Hisyam	L:- W:-	<u>Ismā'īl bin Ulayyah</u> , Abi Mu'awiyah, Yahya bin 'Ubad	Al-Bukhari, <u>Abu Daud</u> , an-Nasai, Abu Hatim, Ibnu Huzaimah, Muḥammad bin 'Ali al-Hakim at-Tirmidzi	Abu Hatim, Abu Daud dan an-Nasai: <i>ṣudūq</i> . Muslamah bin Qasim: <i>siqqah</i>
3.	Ismā'īl bin Ulayyah	L:110 H W: 193/194 H	<u>Sawwār Abi Hamzah</u> , Ayyub, Ali bin Jad'an, Abdullah bin Abi Najih	Ali bin Hajar, <u>Muammal bin Hisyam</u> , Ibrahim bin Ṭahman, Ishaq	Ibnu Hajar: <i>ṣudūq</i> . Syu'bah: <i>sayyid al-muḥaddiṣīn</i> .
4.	Sawwār Abi Hamzah	L= - W= -	Ṭawus, Aṭṭa', 'Abdul 'Aziz bin Abi Bakrah, <u>'Amr bin Syu'aib</u>	<u>Ismā'īl bin Ulayyah</u> , Naẓr bin Syamil, Ibnu Mubarak, Abu 'Atab ad-Dalal, Muḥammad bin Bakr al-Barsani, Abu Hamzah as-Sukri	Abu Ṭalib: <i>la ba'sa bih</i> . Ishaq bin Manṣur: <i>siqqah</i>
5.	'Amr bin Syu'aib	L=- W= 118 H	'Abdullah bin 'Amr, Sulaiman bin Yassar, <u>Syu'aib bin Muhammad</u> , 'Aṣim bin Sufyan,	Ibrahim bin Maisarah, Ḥasan bin 'Aṭiyah, Daud bin Syabur, <u>Sawwār Abi Hamzah</u> ,	Muawiyah bin Shalih dan Abu Zur'ah: <i>siqqah</i> . An-Nasai: <i>siqqah</i>

No	Nama	Lahir-Wafat	Guru-Guru	Murid-Murid	Penilaian Ulama'
			'Abdullah bin Abi Najih	'Abdullah bin Ṭawus	
6.	Syu'aib bin Muḥammad	L=- W= -	'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Muawiyah, 'Ubadah bin Ṣamit	'Amr bin Syu'aib, Umar, Ṣabīṭ al-Banani, Abu Sihamah, Zaid bin 'Umar, Salamah bin Abi al-Khisam, Usman bin Hakim bin 'Aṭṭa' al-Khurasany	Ibnu Hiban, <i>siqqah</i> .
7.	Abdullah bin Amr bin Ash	L : - W: 77 H	<u>Nabi Muhammad saw.</u> , Abu Bakar, Umar, 'Abdurrahman bin'Auf, Muaz bin Jabbal, Abu Darda', Suraqah bin Malik bin Ja'syam	Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, 'Abdullah bin Haris bin Naufal, Muḥammad bin 'Amr bin 'Ash, <u>Syu'aib bin Muhammad bin 'Abdullah</u>	Abu Hurairah: tidak ada riwayat hadis dari Rasulullah saw kecuali dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash. Nabi Muḥammad saw.: 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash termasuk ' <i>ahl al-bayt</i> .

4. Natijah Sanad

Langkah berikutnya dalam penelitian hadis adalah mengambil *natijah* dari hadis yang diteliti. *Natijah* ini menjadi akhir dari kegiatan penelitian sanad hadis. Maka, dalam mengemukakan *natijah* sanad harus disertai dengan argumen-argumen jelas.

Natijah sanad hadis tentang pendidikan ibadah anak dari jalur Imam Abu Daud keseluruhan periwayatnya terjadi adanya pertemuan (*liqaa'*) antara guru dan murid, walaupun di dalam periwayatannya ada yang menggunakan metode periwayatan 'an, karena periwayat yang menggunakan metode tersebut tidak terindikasi sebagai *mudallis*, serta keseluruhan periwayatnya dinilai *siqah* kecuali Ismail bin Ulayyah yang dinilai *saduq*. Oleh karena itu, jalur sanad hadis dari Imam Abu Daud masih dinilai tetap kuat.

Dengan memperhatikan argumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis dari jalur Imam Abu Daud berkualitas *hasan al-isnad*.

B. Kritik Matan Hadis Pendidikan Ibadah Anak

Kritik matan hadis dalam penelitian hadis sama pentingnya dengan kritik sanad hadis, hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matan hadis telah jelas kualitasnya. Karenanya, sanad dan matan hadis mempunyai kedudukan yang sama dalam menentukan kualitas sebuah hadis.

Dalam menentukan kualitas matan hadis, ulama hadis telah menentukan tolok ukur penelitian matan.⁷⁹ Salahudin al-Adlabi menyimpulkan tolok ukur penelitian matan (*ma'aayir naqdil matn*) ada

⁷⁹Ikhrom, *Pengantar Ulumul Hadis*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 100-101.

empat macam. Empat macam tolok ukur ini digunakan dalam acuan penelitian matan hadis tentang fitrah, yaitu sebagai berikut:⁸⁰

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an

Pendidikan ibadah, selain ada di hadis, juga terdapat dalam Al-Qur'an. Tepatnya di dalam Q.S. Al-Nisa'/4: 103 yaitu sebagai berikut.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. Al-Nisa'/4: 103)⁸¹

Antara perintah yang ada di dalam hadis yang diteliti ini jika dilakukan analisis maka menunjukkan bahwa perintah yang tertera di hadis tidak bertentangan sedikit pun dengan perintah yang ada di Al-Qur'an. Melainkan keduanya saling menguatkan yang mana di dalam usul fikih disebut dengan *bayan li al-ta'kid*.

2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

Hadis yang sama, dalam perintah mengerjakan salat, dengan hadis ini teradapat di kitab Sahih Imam Al-Bukhari yang berbunyi sebagai berikut.

⁸⁰Salāhuddīn bin Ahmad Al-Adlabī, *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda Ulama' Al-Hadīs An-Nabawī*, (Beirut: Dār Al-Afāq Al-Jadīdah, 1403), hlm. 238.

⁸¹ Al Qur'an Kementerian agama RI, (Jakarta: 2013), hlm. 87.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيمًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَسْبَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرَكُمْ (رواه البخاري)⁸²

Kami datang menemui Nabi Saw saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin atau merindukan keluarga kami, beliau menanyakan tentang keluarga yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: “kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk salat). Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. (Beliau mengatakan) “salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat. Maka jika waktu salat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang menjadi imam adalah yang paling tua di antara kalian. (HR. Al-Bukhari)

Kandungan hadis tersebut menerangkan bahwa orang tua (suami dan istri) mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan keluarganya, yaitu anak, untuk salat. Kemudian setelah kalian mengajarnya, maka setelah mereka bisa salat perintahkan untuk mengerjakan salat sebagaimana aku salat. Dengan demikian, dapat

⁸²Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Arab Saudi: Bat Al-Afkar Al-Dauliyah, 1998), hlm. 137

diambil kesimpulan bahwa terjadi kesesuaian antara hadis ini dengan hadis pendidikan ibadah anak untuk salat.

3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indera, dan fakta sejarah

Hadis pendidikan ibadah ini tidak bertentangan dengan akal sehat dan fakta sejarah. Hal ini terbukti karena anak yang diajarkan untuk melaksanakan salat dalam proses yang dilaluinya nanti akan bisa dan terbiasa dalam melaksanakan salat sebagai kebutuhannya sebagai hamba. Juga, menurut panca indera, anak yang sering diajarkan orang tuanya salat ketika melihat orangtuanya rukuk dan sujud tentunya anak itu akan bisa meniru sesuai yang dilakukan olehnya (dalam metode pendidikan disebut dengan *uswah*). Kemudian secara fakta sejarah menunjukkan bahwa, salat adalah ibadah yang dilakukan juga oleh umat-umat terdahulu hingga sekarang.

4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Ciri-ciri sabda kenabian dalam hadis pendidikan ibadah anak adalah gaya bahasa yang digunakan fasih (tidak rancu) karena nabi saw. Sangat fasih dalam berbahasa arab, di dalam hadis pendidikan anak itu berisi ajaran yang baik bagi anak dalam melaksanakan salat. Kemudian ciri-ciri sabda kenabian nabi adalah memerintahkan kepada umatnya untuk melakukan dan mengerjakan ibadah. Dalam konteks ini, perintahnya adalah berkaitan dengan salat. Sebagai pengemban risalah, pastilah hal itu harus diajarkan dan diperintahkan kepada umatnya untuk mengikuti tuntunannya.

Dengan memperhatikan tolok ukur penelitian matan hadis yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diambil *natijah* (kesimpulan) bahwa matan hadis fitrah berkualitas *sahih al matn*.

C. *Fiqhul Hadis*

Izzuddin bin Abdussalām memandang hadis ini bahwa yang menjadi *mukhāṭab* (orang yang diajak bicara) bukanlah anak-anak. Namun, para orang tua. Para orang tua ini diperintahkan untuk mengajari salat anaknya (baik laki-laki ataupun perempuan). Hukum perintah mengajari anak untuk salat, menurut an-Nawāwi, adalah wajib. Sementara, ada sebagian pihak yang menganggapnya sunnah.

Perintah dalam mengajari salat ini meliputi syarat dan rukun salat. Manakala telah mengajarnya, orang tua hendaklah memerintahkannya untuk melaksanakan salat. Hal ini berlaku bagi orang tua yang mampu (memiliki kompetensi) untuk mengajari anak untuk salat. Sementara bagi orang tua yang tidak memiliki kompetensi, maka ia berkewajiban mendatangkan guru untuk mengajari hal tersebut dan memberinya upah.

Apabila anak telah diajari salat dan mampu untuk salat, setelah memahami syarat dan rukun, tidak mau untuk melaksanakan salat, maka dalam konteks ini orang tua diperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak. Dalam hadis ini, dicontohkan dengan memukul. Menurut hemat penulis, contoh pada hadis ini sifatnya hanya simbolik. Maksudnya, orang tua boleh menghukum anak selain dengan cara itu. Orang tua boleh menghukum anak dengan cara-cara yang mendidik. Kembali ke penjelasan “pukulan”, al-Alqami menjelaskannya lebih

lanjut dengan menyatakan: “yang dimaksud dengan memukul pada umur sepuluh tahun adalah batas bagi seorang anak dapat menahan pukulan (لأنه حد يتحمل فيه الضرب غالباً). Dalam artian daya tahan tubuh anak sudah kuat atau siap menahan rasa sakit. Pukulan itupun adalah pukulan yang tidak kuat atau keras (غير مبرح) dan menghindari area wajah.⁸³Inilah syarah hadis yang menerangkan tentang perintah salat kepada anak. Syarah ini akan penulis gunakan untuk menganalisa sesuai judul yang penulis.

⁸³Muhammad Asyraf ibn Amir al-Azim Abari, *'Aun al-Ma'bud 'ala Sunan Abi Daud*, (Yordan: Bait al-Afkar al-Dauliyah, tt), hlm. 246.

BAB IV
METODE PENDIDIKAN IBADAH SALAT ANAK DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

A. Metode Pendidikan Ibadah Salat Anak dalam Hadis *Murū Aulādakum*

Sebelum diuraikan kajian tentang metode pendidikan ibadah anak dalam hadis *Murū Aulādakum*, terlebih dahulu di sini akan disajikan teks hadis-nya secara lengkap baik sanad dan matannya. Teks hadis yang akan disajikan ini akan dianalisa guna memperoleh hasil temuan sesuai judul sub ini. Tentunya, dalam memperoleh temuan itu harus melalui beberapa tahap. Sebagaimana di bab I, tahapannya itu dengan memperhatikan bunyi teks kata perkata dari hadis yang disabdakan nabi, mengolah bunyi teks yang telah diperhatikan itu dengan menggunakan bantuan ilmu nahwu, usul fikih, balaghah, pendidikan, dan psikologi. Kemudian setelah melalui tahapan itu, barulah dapat dilakukan penarikan data-data dari hasil yang ditemukan.

Inilah tahapan-tahapan dari teknik analisis data yang digunakan. Untuk itu, sebelum ke tahapan-tahapan tersebut untuk dilakukan suatu analisa, berikut ini adalah bunyi teks hadis yang dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ
وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُرَبِّي الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁸⁴

Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Hisyam yaitu al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abi Hamzah, Abu Daud berkata, ia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzaniy al-Sairafiy dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).

Kata *murū* (مروا) merupakan bentuk *fi'il amar jama'* dari *mur*

(مر). Asal kata *mur* sendiri adalah *u'mur* (أؤمر). Berhubung *hamzah*-nya dibuang untuk memudahkan (*takhfif*) dalam pengucapan, maka jadilah *mur* saja. Dalam kata *murū* (مروا) terdapat perintah untuk seluruh orang tua. Hukum wajib ini sebagaimana keterangan dalam usul fikih sebagai berikut.

أَنَّ الْأَمْرَ يُفِيدُ الْوَجُوبَ⁸⁵

Sesungguhnya redaksi dalam bentuk *amr* (perintah) menunjukkan pada hukum wajib.

⁸⁴Sulaiman ibn Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.t), hlm. 77.

⁸⁵Abdul Karim Zidan, *al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*, (Baghdad: Muassasah Qordobah, tt), hlm. 299.

Dalam hadis itu objek (*mukhatab*) perintahnya ditujukan kepada orang tua, maka dengan itu, wajib hukumnya bagi orang tua untuk menjalankan perintah. Sebab, orang tua adalah lingkungan pertama bagi keberlangsungan hidup anak. Sebagaimana hadis nabi saw berikut ini.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّخْتِيَانِيُّ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَحْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَحْبَرَنِي سَالِمٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ⁸⁶

Telah menceritakan kepada kami Bisyr ibn Muhammad al-Syakhtiyani, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri Ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Salim dari Ibnu Umar, ia berkata: saya mendengar Rasulullah saw bersabda: tiap-tiap kalian adalah pemimpin dan (tiap-tiap kalian akan) dimintai pertanggungjawaban. Imam bertanggungjawab kepada rakyatnya, suami bertanggungjawab di keluarganya, istri bertanggungjawab di rumah suaminya, dan hamba sahaya bertanggungjawab pada harta tuannya. Ia (Ibnu Umar) berkata: saya mengira Rasulullah akan mengatakan, pseorang laki-laki bertanggungjawab pada harta ayahnya. (HR. al-Bukhari)

Di lingkungan pertama (keluarga) inilah, anak melalui usia emas dalam hidupnya. Apabila di usia emas ini anak mendapatkan pendidikan secara baik, maka anak akan merekamnya hingga masa dewasanya nanti. Sehingga anak menjadi generasi yang berkualitas.

⁸⁶ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998), hlm. 530.

Namun, menjadi suatu problem apabila ada orang tua yang tidak mampu menjalankan perintah karena keterbatas ilmu yang dimilikinya. Bagi orang tua yang tidak mampu ini, bukan berarti ia terbebas, dengan berlepas tangan, tidak menjalankan perintah. Artinya, kewajiban itu masih tetap menjadi tanggungjawabnya. Hanya saja wujud tanggung jawab orang tua itu dialihkan dengan cara mewakilkannya kepada orang (guru) yang memiliki kompetensi.

Perintah yang nabi sabdakan kepada orang tua atau wakil dari orang tua (guru) itu bukan hanya sekedar memerintah saja, akan tetapi terlebih dahulu memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak (اولادكم) tentang materi pendidikan apa saja. Di antara materi pendidikan yang sangat penting sekali adalah yang berkaitan dengan salat (الصلاة), yaitu meliputi syarat-syarat, rukun-rukun, dan sunah-sunah salat.

Jika dikaji lebih jauh melalui ilmu pendidikan, dalam mengajari anak itu tidak dapat dihindarkan dari menggunakan suatu “metode pendidikan.” Metode pendidikan adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan, atau bisa dikatakan juga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pendidikan. Metode pendidikan yang diperlukan untuk mendidik ibadah anak dalam hadis nabi ini tidak dijelaskan secara konkrit terkait metode apa yang tepat yang bisa diterapkan. Karena hadis nabi ini sifatnya *mujmal*, maka sudah pasti memerlukan interpretasi lebih lanjut. Dalam artian, terkait metode pendidikan ibadah anak ini dipasrahkan kepada masing-masing orang tua atau wakil dari orang tua (guru). Sebab mereka lah yang lebih mengetahui situasi dan kondisi.

Hanya saja yang perlu digarisbawahi perihal metode pendidikan ibadah anak seperti apa yang dapat diterapkan itu, dalam hadis nabi tersebut secara implisit diisyaratkan dengan menggunakan dua metode. Pertama, metode pendidikan ibadah anak dengan cara pendekatan yang halus atau lembut. Kedua, metode pendidikan ibadah anak dengan cara pendekatan yang tegas. Hal ini mengacu pada kata “*Murū*” (مروا) dan “*wadribūi*” (واضربوا).

Untuk metode pendidikan ibadah anak dengan pendekatan halus ini, orang tua atau wakil dari orang tua (guru), sebagaimana diterangkan di bab ii, dapat menggunakan metode pendidikan seperti keteladanan, kisah-kisah, nasehat, pembiasaan, dan *reward*. Sedangkan untuk metode pendidikan ibadah anak dengan pendekatan tegas ini, orang tua dapat menggunakan metode *punishment* (hukuman). Di dalam hadis ini, hukuman yang dapat diberikan dicontohkan dengan “pukulan”. Sebagaimana di bab iii dibagian *fiqhul hadis*, bahwa pukulan di sini sifatnya hanya simbolik, yaitu dapat menghukum anak dengan hukuman selain yang dicontohkan oleh nabi. Atau jika meminjam istilah dari Muhammad Syahrur dengan teori limit-nya (*nazariyah al-hudud*), maka kata “pukul-lah anakmu” ini masuk dalam “*al-had al-a’la*”⁸⁷ (batas maksimal) orang tua atau wakil dari orang tua (guru) boleh menghukum seorang anak. Artinya, orang tua atau wakil dari orang tua (guru) tidak boleh melakukan hukuman melebihi itu. Sebaliknya, melakukan hukuman di bawah batas maksimal itu

⁸⁷Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur’an: Qira’at Mu’asirah*, (Suriah: al-Ahali, tt), hlm. 452.

dibolehkan. Hal ini diperkuat dengan pendapat al-Alqami yang menyatakan “yang dimaksud dengan pukulan itu adalah pukulan yang tidak kuat atau keras (غير مبرح) dan menghindari area wajah.

Dalam penggunaan kedua pendekatan halus dan tegas ini, orang tua atau wakil dari orang tua (guru) harus terlebih dahulu melihat kondisi seorang anak. Mereka dituntut tahu tentang psikologi anak juga. Itu berarti, mereka tidak boleh sembarangan asal memakai metode pendidikan sekehendak hatinya. Apabila mereka memakai metode dengan sekehendak hati, pastinya anak akan merasa kesulitan dalam mencerna dan menerima materi. Terkait hal ini, nabi mengisyaratkan dengan memberikan tahapan dalam penggunaan metode pendidikan dengan pendekatan yang halus untuk anak yang berumur kisaran 0-7 tahun (أبناء سبع سنين). Sementara penggunaan metode dengan pendekatan halus dan tegas dapat diterapkan pada anak yang berumur kisaran 7-10. Kemudian penggunaan metode dengan pendekatan yang tegas secara ketat ini diberlakukan untuk anak mulai dari umur 10 ke atas (أبناء عشر).⁸⁸

⁸⁸ Dalam hadis ini, umur yang disampaikan nabi bukanlah tanpa dasar atau sembarangan. Melainkan nabi bersabda itu melalui pengamatan mendalam terhadap anak terlebih dahulu. Maka, dalam konteks ini dapat dinyatakan bahwa nabi saw mengerti akan psikologi perkembangan. Terbukti, nabi memberi batasan umur yang sangat akurat terkait perkembangan itelegensi dan fisik anak. Dari sini, kemudian dapat diketahai kapan orang tua atau guru harus menggunakan metode pendidikan dengan cara lembut atau halus, lembut dan tegas, dan tegas atau keras. Untuk bukti lanjutan terkait klasifikasi umur ini dapat dilihat lebih jauh di sub B.

Orang tua atau wakil dari orang tua (guru) apabila memahami tahapan-tahapan dalam psikologi perkembangan anak itu, tentu mereka akan dengan sangat mudah menerapkan metode yang tepat. Akibatnya, anak dengan metode pendidikan yang tepat akan mudah menerima pengajaran ibadah yang disampaikan. Sehingga keberhasilan dapat tercapai.

B. Metode Pendidikan Ibadah Anak dalam Perspektif Psikologi

Metode merupakan suatu cara yang dapat ditempuh seseorang untuk memudahkan dalam melakukan suatu hal agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode dalam pengertian ini dapat digunakan dalam banyak aspek. Salah satu di antara aspek itu adalah dalam ranah pendidikan. Metode dalam ranah pendidikan digunakan oleh seorang pendidik dalam upaya membantu anak dalam memahami materi.

Tentunya, seorang pendidik terlebih dahulu, sebelum menggunakan metode pendidikan, harus memahami psikologi perkembangan anak. Karena dalam psikologi perkembangan anak ini mengalami fase perkembangan mental, perilaku, dan fisik. Mengapa pendidik harus terlebih dahulu memahami psikologi perkembangan anak? Karena ini adalah kunci utama dalam mencapai keberhasilan mengajar. Manakala orang tua atau guru telah memahami hal itu pasti metode pendidikan yang digunakannya akan secara tepat dan efektif dapat dengan mudah dipahami anak. Artinya, metode yang digunakannya tidak salah dan tidak sulit diterima anak. Akibatnya materi yang disampaikan tanpa mengalami kendala yang berarti.

Metode pendidikan ini, jika diimplementasikan untuk mendidik ibadah anak sebagaimana hadis nabi dengan mengacu pada psikologi perkembangan meliputi tiga fase. Fase pertama, metode pendidikan ibadah anak dengan pendekatan halus umur 0-7 tahun. Fase kedua, metode pendidikan ibadah anak dengan pendekatan kombinasi halus dan tegas umur 7-10. Fase ketiga, metode pendidikan ibadah anak dengan pendekatan tegas ketat umur 10 ke atas. Untuk lebih detailnya, ketiga fase tersebut akan diuraikan satu persatu sebagai berikut ini.

1. Metode pendidikan ibadah anak dengan pendekatan halus umur 0-7 tahun

Alasan mengapa pada usia kisaran 0-7 tahun metode pendidikan yang dipakai dengan pendekatan halus ini dikarenakan aspek fisik anak. Fisik anak pada usia ini belumlah matang. Dalam artian, fisiknya masih lemah. Jika pada usia kisaran ini sudah menggunakan metode pendekatan tegas atau keras, fisik anak belumlah siap. Juga, jika pada usia kisaran ini sudah menggunakan tegas atau keras, mental anak bias jadi malah terpuruk. Akibatnya malah bias sangat buruk. Sehingga dari hal itu, metode yang paling tepat digunakan adalah dengan cara pendekatan halus. Hal ini (menggunakan metode) dibuktikan kebenarannya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bloom, dkk. yang menyatakan bahwa perkembangan fisik anak usia 0-6 tahun baru mencapai 85%.⁸⁹ Berarti ada sisa 15% yang belum terpenuhi di usia tersebut.

⁸⁹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 33.

Perkembangan fisik anak pada usia 0-6 tahun rinciannya adalah berikut ini. Pada usia 1-3 tahun, fisik bayi baru memulai gerakan reflek yang belum terkoordinasi oleh syaraf pusat. Hal ini dikarenakan pada awalnya fungsi otak bayi belum mampu menjalankan gerakan sadar. Memasuki usia 3-6 tahun, anak mulai memiliki kekuatan fisik yang berkembang tetapi belum sempurna. Dari yang tadinya gerakan reflek yang belum terkoordinasi berubah menjadi gerakan yang lebih terkoordinasi oleh syaraf pusat. Jadi, dengan mengacu pada data keterangan psikologi perkembangan tersebut, maka metode pendidikan ibadah anak ini menggunakan metode di bawah ini.

a. Metode keteladanan

Metode ini sangat cocok diterapkan kepada anak usia 0-7 tahun. Karena metode ini penekanannya dengan cara halus. Metode keteladanan, orang tua memberikan keteladanan dengan cara rajin melakukan ibadah salat. Karena anak pada usia 0-4 tahun memiliki perkembangan kognitif sebesar 50% yang membentuk potensinya. Pada usia 4-6 tahun memiliki perkembangan kognitif sebesar 60%.⁹⁰ Perkembangan kognitif anak ini diwujudkan dengan rasa ingin tau yang sangat tinggi menjadikannya berusaha memahami hal yang ada disekitarnya.⁹¹ Baik itu dalam bentuk verbal maupun tindakan.

⁹⁰ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini,...*, hlm. 33.

⁹¹ Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 10.

Dalam bentuk verbal, anak akan merekam bacaan yang diucapkan orang tua ketika melakukan ibadah salat. Sedangkan dalam bentuk tindakan, anak akan mengikuti gerakan salat yang dilakukan. Ini adalah metode yang sangat efektif dalam memengaruhi anak. Secara langsung, metode keteladanan yang diberikan oleh orang tua terkait ibadah akan direkam secara baik oleh otak anak.

b. Metode pembiasaan

Setelah orang tua menunjukkan keteladanan kepada anak, selanjutnya orang tua harus memberikan stimulus berupa pembiasaan motorik anak. Stimulus pembiasaan ini dapat dimulai pada usia 1-3 tahun dengan membiasakan mengajari motorik anak dengan gerakan-gerakan ibadah salat dan mengajari anak bacaan-bacaan. Gerakan-gerakan salat dapat diajarkan mulai dari berdiri, ruku', dan sujud. Sedangkan bacaan-bacaan salat dapat dimulai dari yang mudah seperti bacaan saat takbir, ruku', i'tidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud.⁹²

Motorik dan kognitif anak yang diajarkan gerakan dan bacaan ibadah salat, anak akan mencoba meniru sebisanya. Karena anak merasa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Hingga kemudian pada usianya 5-6 tahun, gerakan motorik dan kognitif anak telah mampu mengoordinasikan gerakan dan kognitifnya secara baik. Artinya, anak sudah bisa meniru

⁹²Herdina Indrijati, dkk., *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 35. Lihat juga: Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hlm. 12.

pembiasaan gerakan dan bacaan salat yang diajarkan kepadanya. Selanjutnya pada umur 7 tahun anak menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil mempelajari gerakan dan bacaan dari ibadah salat secara keseluruhan meskipun dalam praktiknya masih belum sempurna.⁹³

c. Metode kedisiplinan

Keteladanan yang ditunjukkan dan pembiasaan yang diberikan kepada anak ini harus dilanjutkan dengan kedisiplinan. Orang tua mendisiplinkan anak tatkala telah memasuki waktu salat. Orang tua mengajak anaknya untuk salat berjamaah tepat waktu. Sekaligus orang tua di sini bertindak mengawasi dan mengontrol dalam mendidik anaknya untuk dapat melakukan ibadah salat dengan benar.

Pada usia ini, menurut para psikolog merupakan usia emas (*golden ages*). Usia 0-5 tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Pada usia 6-7 tahun diwarnai dengan harapan tinggi untuk mempelajari segala hal. Dengan demikian, orang tua harus bijak dalam menciptakan anak agar dapat melaksanakan ibadah yang berkualitas dimulai sedini mungkin.

2. Metode pendidikan ibadah anak dengan pendekatan kombinasi halus dan tegas umur 7-10 tahun

Alasan mengapa usia kisaran 7-10 tahun metode pendidikan yang digunakan dengan pendekatan kombinasi halus dan tegas atau

⁹³Herdina Indrijati, dkk., *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini, ...*, hlm. 37

kasar ini dikarenakan adanya pertimbangan dari aspek perkembangan fisik dan kognitif. Perkembangan aspek fisik anak pada usia ini telah mencapai kisaran 90%. Sedangkan perkembangan aspek kognitifnya telah mencapai kisaran juga 90%. Dengan alasan inilah metode yang dipakai adalah kombinasi halus dan tegas atau kasar. Ini menunjukkan bahwa perkembangan aspek fisik dan kognitif anak sudah lumayan kuat. Apabila orang tua menggunakan metode tegas atau keras, anak sudah mampu mencerna dengan baik secara mental dan kognitifnya akan berfikir bahwa tindakan orang tua yang dilakukan kepadanya adalah untuk kebaikannya.

Selain aspek fisik dan kognitif, aspek bahasa pun perlu dipertimbangkan. Pada masa ini, anak telah menghimpun lebih dari 8000 kosa kata, sehingga dalam masalah berbicara atau bertutur kata sudah bukan lagi menjadi suatu masalah yang signifikan. Pada dasarnya, dalam melaksanakan ibadah khususnya ibadah salat ada beberapa hal yang harus terpenuhi, selain gerakan salat, bacaan salat pun harus diperhatikan. Dalam modal untuk menerapkan bacaan salat, haruslah melalui pembiasaan. Artinya, tidak serta merta langsung mampu menghafalkan seluruh bacaan salat. Pembiasaan salat di sini, sangatlah penting, selain melancarkan gerakan salat, juga melancarkan bacaan salat.

Dalam penerapannya agar anak terbiasa untuk salat, diperlukanlah metode kombinasi karena anak juga sudah mulai terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Yang dikhawatirkan adalah apabila anak terpenaruh tabiat-tabiat buruk. Akibatnya, apa yang

diajarkan oleh orang tua dengan cara halus kepada anak bisa saja tidak dihiraukan. Kalau sudah begini, cara tegas atau keras, mau tidak mau diperlukan. Tetapi hal itu bertujuan untuk mendidik anak. Bukan cara tegas atau kasar yang tidak mendidik anak. Dengan mengacu pada psikologi perkembangan tersebut, maka metode pendidikan ibadah anak ini menggunakan metode di bawah ini.

a. Metode nasehat

Dengan mengacu pada kisaran umur, kognitif anak dalam taraf ini telah mencapai kisaran 90%. Kognitif anak yang mencapai kisaran ini telah mampu mengolah informasi yang diberitahukan oleh orang tua. Kaitannya dalam mendidik ibadah anak, orang tua atau guru dapat memulai dengan memberikan materi (nasehat) tentang pendidikan agama Islam. Anak dikenalkan terkait materi ibadah salat hukumnya adalah wajib. Karena wajib, maka setiap orang Islam harus melaksanakannya sehari lima kali, yaitu duhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh. Dalam ibadah salat itu sendiri, ada syarat sah, wajib, dan rukun yang harus dipenuhi.

Dalam metode nasehat ini, kaitannya dalam ibadah, nasehat yang diberikan oleh orang tua harus diulang-ulang dan disertai dengan sesuatu yang dapat menarik minat hati anak dan juga dengan perkataan yang halus. Anak diberitahukan bahwa setiap orang muslim yang menjalankan salat akan diganjar pahala yang dapat menjadikannya masuk surga. Juga, orang tua yang memberikan nasehat harus memberikan suri tauladan yang

baik terlebih dahulu. Supaya anak tidak dapat menemukan celah negatif pada nasehat yang diberikan orang tua kepada nya.

b. Metode ganjaran dan hukuman

Keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan nasehat yang telah diberikan kepada orang tua kepada anak ini bila anak menjalankan ibadah, orang tua dan guru dapat memberikan ganjaran berupa hadiah.⁹⁴ Sebaliknya, bila anak tidak menjalankan ibadah, orang tua atau guru dapat memberikan hukuman yang mendidik. Dalam metode ini, kebijakan orang tua dan guru sangat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pendidikan ibadah anak.

Wujud ganjaran berupa hadiah yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak ini harus berupa sesuatu yang dapat meningkatkan semangat ibadah anak, seperti memberikan sarung dan baju muslim baru sehingga anak menjadi semakin rajin dalam salat. Sebaliknya, wujud hukuman yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak ini harus berupa sesuatu yang dapat meningkatkan kesadaran pentingnya ibadah, seperti hukuman untuk menjalankan salat tepat waktu di shaf paling awal selama tiga hari berturut-turut. Dari metode ini, jangan sampai ganjaran atau hukuman yang diberikan oleh orang tua malah membuat anak semakin jauh dari melaksanakan ibadah salat.

⁹⁴Di sini mengapa guru ikut andil dalam pendidikan anak dikarenakan pada usia ini anak sudah memasuki masa sekolah. Sehingga tanggung jawab ini diemban oleh orang tua ketika anak berada di rumah dan guru ketika anak berada di sekolah.

3. Metode pendidikan ibadah anak dengan pendekatan tegas atau kasar umur 10 tahun ke atas

Alasan mengapa usia kisaran 10 tahun ke atas menggunakan metode pendidikan dengan pendekatan tegas atau keras ini dikarenakan dalam usia ini, dalam Islam, anak sudah *mukallaf*. Maksud dari *mukallaf* adalah anak dianggap telah mampu melaksanakan beban hukum yang ditanggung seperti kewajiban menunaikan ibadah salat. Tentunya, dalam melaksanakan itu akalnya telah mencapai kesempurnaan. Dengan akal itu anak sudah dapat mencerna dan membedakan antara yang baik dan mana yang tidak baik (*mumayiz*).

Dalam psikologi perkembangan, masa *mukallaf* ini dimulai pada usia 8-18 tahun. Rentan usia inilah perkembangan intelektual atau kecerdasan anak telah mencapai 100%. Juga, di rentan usia ini perkembangan fisik anak pada usia 12 tahun telah mencapai 100%. Jadi, dari sini dapat ditarik benang merah bahwa antara Islam (hadis nabi) dan psikologi perkembangan memiliki hubungan yang sinkron. Karena apa yang disabdakan nabi terbukti kebenarannya. Dengan alasan inilah metode yang dipakai adalah dengan menggunakan hukuman secara tegas atau keras yang mendidik.

Anak yang di usia 10 tahun ke atas ini apabila meninggalkan kewajiban, dalam hal ini ibadah salat, pasti dilandasi dengan rasa malas. Kesengajaan yang dilakukan ini apabila orang tua telah menempuh dengan cara halus, yaitu nasehat tetapi anak tidak mengindahkan, maka jalan yang dapat ditempuh adalah dengan cara ketegasan atau keras lagi memaksa dengan catatan yang

mendidik. Mengapa harus dipaksa? Sebagaimana uraian sebelumnya di atas, bahwa di usia 10 tahun ke atas ini tahap intelektual dan fisik anak sudah matang 100%. Manakala dengan akal yang sudah matang untuk memahami materi ibadah salat dengan baik dan fisik yang sudah mampu untuk melakukan secara teratur (istiqamah), maka apabila ibadah salatnya ditingalkan, jalan satu-satunya adalah lewat cara tegas atau keras lagi memaksa. Karena apabila ibadah salat anak baik, yang lainnya juga akan ikut baik. Sebaliknya, jika ibadah salat anak buruk, maka lainnya juga akan buruk. Hal ini sebagaimana sabda nabi saw berikut ini.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجَهْضِيُّ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ قَبِيصَةَ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي جَلِيسًا صَالِحًا قَالَ فَجَلَسْتُ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي جَلِيسًا صَالِحًا فَحَدَّثَنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُنْفَعَنِي بِهِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ أَنْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا أَنْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

Telah menceritakan kepada kami Ali ibn nasr al-jahdami, telah menceritakan kepada kami Sahl ibn Hammad, telah menceritakan kepada kami Hammam, ia berkata: telah menceritakan kepadaku qatadah dari hurais ibn Qabisah, ia berkata: saya berangkat ke Madinah, lalu saya berdo'a: Ya Allah, mudahkanlah aku duduk bersama orang salih, ia berkata: saya ke majelisnya Abu Hurairah ra, kemudian saya berkata: sesungguhnya aku meminta kepada Allah untuk diberi rizki duduk bersama orang salih, berkenanlah engkau menceritakan kepadaku satu hadis yang engkau dengar dari Rasulullah saw, semoga saja Allah memberikan kemanfaatan

kepadaku dengan hadis tersebut. Ia berkata: “sesungguhnya amal pertama kali yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia bahagia lagi beruntung. Sebaliknya, jika buruk, maka ia akan merugi. Jika ia kurang sempurna dalam melaksanakan ibadah fardu-nya, Allah Azza wa Jalla berfirman: perhatikanlah kalian para malaikat! tidakkah hambaku melakukan ibadah sunnah yang dapat menyempurnakan kekurangan dari ibadah fardu-nya. Begitu pula amal lainnya. (HR. al-Tirmzi)

Menggunakan metode hukuman ini bukan berarti orang tua tidak sayang kepada anak, namun untuk kebaikan anak itu sendiri. Metode hukuman ini dapat diimplementasikan kepada anak, jika anak tidak melakukan ibadah salat, dengan cara mengurangi haknya. Maksud dari mengurangi haknya di sini yaitu dengan mengurangi uang saku atau menyita hape sampai anak mau melaksanakan ibadah salat. Ini adalah contoh dari hukuman yang dapat diterapkan oleh orang tua di rumah. Sedangkan hukuman yang dapat diterapkan kepada anak yang tidak melaksanakan salat di sekolah secara berjamaah dengan mengurangi nilai, membersihkan ruangan kelas, dan lain-lain. Contoh tersebut boleh diganti dengan sesuatu yang lain. Tak melulu sama dengan tersebut.

Dengan demikian, metode pendidikan ibadah yang telah diuraikan di atas baik menggunakan cara halus, kombinasi halus dan tegas, atau tegas, pada akhirnya, tujuan utamanya adalah anak menjalankan ibadah salat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan bab demi bab sebagaimana dipaparkan di muka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Metode pendidikan ibadah anak dalam hadis *Murū Aulādakum* dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik sebagai pedoman dalam mendidik anak kaitannya dengan ibadah salat. Metode pendidikan yang digunakan dalam hadis ini memiliki suatu aturan baku. Aturannya dengan melihat psikologi perkembangan anak. Apabila ia berusia antara 0-7 tahun, maka metode pendidikan yang harus dipakai oleh orang tua atau pendidik adalah dengan cara pendekatan yang halus. Kemudian apabila ia berusia antara 7-10 tahun, maka metode pendidikan yang harus dipakai oleh orang tua atau pendidik adalah dengan cara pendekatan yang halus dan tegas. Terakhir, apabila ia berusia antara 10 ke atas, maka metode pendidikan yang harus dipakai oleh orang tua atau pendidik adalah dengan cara pendekatan yang tegas.
2. Metode pendidikan ibadah anak dalam perspektif psikologi perkembangan anak meliputi tiga hal. Pertama, metode pendidikan ibadah anak dengan cara pendekatan halus umur 0-7 tahun. Dalam umur ini, metode yang dapat dipakai sesuai psikologi perkembangannya adalah metode keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Kedua, metode pendidikan ibadah anak dengan cara pendekatan yang halus dan tegas umur 7-10 tahun. Dalam umur ini,

metode yang dapat dipakai sesuai psikologi perkembangannya adalah metode nasehat, ganjaran dan hukuman. Ketiga, metode pendidikan ibadah anak dengan cara pendekatan yang tegas umur 10 tahun ke atas. Dalam umur ini, metode yang dapat dipakai sesuai psikologi perkembangannya adalah metode hukuman secara tegas. Dengan mengetahui hal tersebut, orang tua akan mendidik anaknya secara benar. Sehingga, anak nantinya memiliki pribadi yang religius dalam beribadah salat.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang disebutkan diatas, dapatlah penulis menyampaikan dua saran seperti di bawah ini.

1. Bagi orang tua; penting kiranya untuk mengetahui metode pendidikan ibadah anak agar tidak keliru dalam membimbing anak perihal pendidikan ibadah, terkhusus ibadah salat. Karena mengingat orang tua sebagai pendidik pertama seharusnya mengetahui langkah-langkah dalam mendidiknya termasuk psikologi perkembangannya.
2. Bagi guru; penting kiranya untuk mengetahui metode pendidikan ibadah anak agar dapat memetakan porsi anak sesuai kemampuannya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengimplemantasikan. karena mengingat kemampuan anak yang berbeda beda, sehingga metode yang dipakai pun harus berbeda-beda sesuai psikologi perkembangan anak.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “Metode Pendidikan Ibadah Anak dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak (Studi Hadis *Murū Aulādakum*)” ini masih memungkinkan upaya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan dan pengembangan skripsi ini senantiasa diharapkan. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. J. Wensinck, dkk. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Hadis An-Nabawi Jilid V*. Leiden: Maktabah Brill. 1926.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 10*. Mesir: Dar al-Ma'arif. 1972.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 11*. Mesir: Dar al-Ma'arif. 1972.
- Al-Adlabi, Salahuddin bin Ahmad. *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda Ulama Al-Hadis An-Nabawi*. Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah. 1403.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Al-Bukhari*. Arab Saudi: Bat Al-Afkar Al-Dauliyah. 1998.
- Al-Husaini, Abu Bakar ibn Muhammad Al-Husni. *Kifayah al- Akhyar*. Damaskus: Dar Al-Basya'ir. 2001.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi ibn Umar. *Kasyifah As-Saja*. Beirut: Dar ibn Hazm. 2011.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi ibn Umar. *Qut Al-Habib Al-Garib*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah. 1998.
- Al-Sijistani, Sulaiman ibn Asy'ats. Sunan Abi Daud. Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah. t.t.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputra Press. 2002.
- At-Tahan, Mahmud. *Taisir Mustalah Al-Hadis*. Iskandariyah. Markaz Al-Huda. 1415.

- Bahrudin. *Pendidikan dan Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2009.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. 2017).
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Gunarsa, Singgi D & Yulia Singgih D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2008.
- Hidayati Khoiriyah. "Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun: Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat". Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo. 2016).
- Idris, Zahara & Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: Grasindo. 1992.
- Ikhrom. *Pengantar Ulumul Hadis*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- Indrijati, Herdina. dkk.. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.

Junaidah. “Menumbuhkan Minat Anak terhadap Pendidikan Agama Islam: Studi Pemikiran Zakiah Daradjat” Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2006).

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an*, 2013

Khon Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Masganti, Siti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing. 2015.

Mufatihatus Taubah.”Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”.*Jurnal Pendidikan Agama Islam*.Vol. 03. No. 01. tahun 2015.

Mursid. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya. 2015.

Mustaqim. “Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak pada Anak (Telaah Psikologi Perkembangan)”. Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2005).

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama. 2005.

Pranata, Asip F. dkk. *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi. 2000.

Puniman, Ach & Kadarisman. “*Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*”. ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 1. No. 1. tahun 2017.

- Ramaliyus. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 2004.
- Saleh, Hassan. *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2012.
- Sulaiman, Abi Daud. *Sunan Abi Daud Juz 1*. Beirut: Dar ar-Risalah al-Alawiyah: 2009.
- Surna, I Nyoman & Olga D. Pandeiro. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali. 1991.
- Suyadi & Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Switri, Endang. dkk. *Pembinaan Ibadah Salat*. Pasuruan: Qiara Media. 2020.
- Syahrur, Muhammad. *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'at Mu'asirah*. Suriah: al-Ahali. tt.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya; Usaha Nasional. 1986.
- Tatang M. Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.

Waston dan Miftahuddin Rois. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. DR. Zakiyah Darajat. Profetika: Jurnal Studi Islam. vol. 18. No. 1. Juni 2017: 27-35.

Zaenal Abidin. “Urgensi Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat”. Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo. 2014). hlm. 88-89.

Zidan, Abdul Karim. *al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*. Baghdad: Muassasah Qordobah. tt.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1 Nama Lengkap : Muhammad Ilhamul Fajri Asyshidqi
- 2 TTL : Jepara, 25 November 1996
- 3 Alamat Rumah : Unjung Tumpuk, Bandengan, Jepara
- 4 Email : ilhamulfajr@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. MI Miftahul Huda Al-Barokah Bandengan Jepara, 2008
 - b. MTs Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, 2011
 - c. MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak 2014
 - d. FITK UIN Walisongo Semarang, 2021
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. TPQ-Madin Miftahul Huda Al-Barokah Bandengan Jepara
 - b. Pondok Pesantren Darul Ma'wa Futuhiyyah Ndalem Mranggen Demak

Semarang, 3 Juni 2021
Penulis

Muhammad Ilhamul Fajri Asyshidqi
NIM: 1403016133